Hikayat Bakhtiar

PERPUSTAKAAN PUSAT JAKARTA
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

Direktorat
udayaan
21

USAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
EPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

899.221 EDW h

Hikayat Bakhtiar

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

PERPUSTAKAAN * DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN * JAKARTA

Hikayat Bakhtiar

Edwar Djamaris

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1978

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Redaksi
S. Effendi (Ketua)
Farid Hadi, Ayatrohaedi
Budiono Isas

Seri Bs 9

Buku ini semula merupakan salah satu naskah hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah 1976/1977.

Staf Inti Proyek: S. Effendi (Pemimpin), Zulkarnain (Bendaharawan), Farid Hadi (Sekretaris), Lukman Ali, Yayah B. Lumintaintang, Basuki Suhardi, Koentamadi, Sri Sukesi Adiwimarta, Dendy Sugono (Para Asisten), Dr. Amran Halim dan Dr. Muljanto Sumardi (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah. Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Diponegoro 82, Jakarta.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua (1974/75 – 1978/79) telahdigariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pemgbnaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah termasuk sastranya tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan an melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penterjemahan karya kesusastraan daerah yang utama, kesusastraan dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan tersebut, dibentuklah oleh pemeerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974 dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian, mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu digarap dan luasnya daerah penelitaan yang perlu dijangkau, mulai tahun 1976 proyek ini ditunjang oleh 10 proyek yang berlokasi di 10 propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh yang dikelola oleh Universitas Syiah Kuala, (2) Sumatra Barat yang dikelola oleh IKIP Padang, (3) Sumatra Selatan yang dikelola oleh Un8versitas Sriwijaya, (4) Kalimantan Selatan yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat, (5) Sulawesi

Selatan yang dikelola oleh IKIP dan Balai Penelitian Bahasa Ujungpandang, (6) Sulawesi Utara yang dikelola oleh Universitas Sam Tarulangi, (7) Bali yang dikelola oleh Universitas Udayana, (8) Jawa Barat yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, dan (10) Jawa Timur yang dikelola oleh IKIP Malang. Program kegiatan kesepuluh proyek di daerah ini merupakan bagian dari program kegiatan Proyek Penelitian Pusat di Jakarta yang disusun berdasarkan rencana induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan program proyek-proyek daerah dilakukan terutama oleh tenaga-tenaga perguruan tinggi di daerah yang bersangkutan berdasarkan pengarahan dan koordinasi dari Proyek Penelitian Pusat.

Setelah lima tahun berjalan, Proyek Penelitian Pusat menghasilkan lebih dari 250 naskah laporan penelitian tentang bahasa dan sastra dan lebih dari 30 naskah kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan setelah tiga tahun bekerja, kesepuluh proyek di daerah menghasilkan 135 naskah laporan penelitian tentang berbagai aspek bahasa dan sastra daerah. Ratusan naskah ini tentulah tidak akan bermanfaat apabila hanya disimpan di gudang, tidak diterbitkan dan disebarkan di kalangan masyarakat luas.

Buku *Hikayat Bakhtiar* ini semula merupakan sebagian naskah laporan penelitian yang berjudul "Sastra Indonesia Lama Cerita Berbingkai" yang disusun oleh tim peneliti dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Pusat 1976/1977. Sesudah ditelaah dan diedit, naskah itu diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan dana proyek tersebut dalam usaha penyebarluasan hasil penyusunan di kalangan peneliti sastra, peminat sastra, dan masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Drs. S. Effendi, Pemimpin Proyek Penelitian Pusat, beserta staf, penyusun, redaksi, dan semua pihak yang memungkinkan terlaksananya penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Desember 1978

Prof. Dr. Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

KATA PENGANTAR

Pada tahun 1977 telah disusun laporan penelitian "Cerita Berbingkai dalam Sastra Indonesia Lama" oleh Jumsari Jusuf (Ketua Tim), Edwar Djamaris, Aisah Ibrahim, Nikmah A. Soenardjo, dan Haniah dalam rangka Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
Di dalam laporan itu dikemukakan hasil penelitian pendahuluan mengenai naskah "Hikayat Bayan Budiman" oleh Jumsari Jusuf, "Hikayat Bakhtiar" oleh Edwar Djamaris, "Hikayat Bibi Sabariyah" oleh Aisah Ibrahim, "Hikayat Gulam" oleh Nikmah A. Soenardjo, dan "Hikayat Kalila dan Damina" oleh Haniah.

Atas petunjuk Pemimpin Proyek berdasarkan hasil penelitian, redaksi memecah naskah laporan penelitian itu menjadi lima bagian, sesuai dengan jumlah cerita berbingkai yang diteliti. Kemudian tiap bagian laporan tersebut disusun ulang penelitian yang bersangkutan agar merupakan satu kebulatan dan dapat diterbitkan sebagai buku tersendiri. Buku *Hikayat Bakhtiar* ini semula merupakan bagian naskah laporan yang telah disusun ulang oleh Edwar Djamaris, peneliti yang bersangkutan.

Sebagai hasil penelitian pendahuluan, buku *Hikayat Bakhtiar* ini tentulah masih mengandung banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari para peminat sastra dan pembaca demi perbaikan buku ini sangat di harapkan.

Jakarta, Desember 1978 Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak S. Effendi, Pemimpin Proyek, beserta staf yang telah memberikan kepercayaan serta dana untuk melaksanakan penelitian dan kepada Kepala Bagian Naskah Museum Pusat Jakarta beserta staf yang menyediakan naskah-naskah ceritera berbingkai sebagai bahan penelitian.

Terima kasih yang sama ingin pula saya sampaikan kepada Bapak Lukman Ali, Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah, yang telah memberikan kesempatan serta petunjuk yang berguna dan kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.

Edwar Djamaris

DAFTAR ISI

Prakata v
Kata Pengantar vii
Ucapan Terima Kasih ix
Daftar Isi xi

1. PENDAHULUAN 1
   1.1 Ruang Lingkup 1
   1.2 Pengolahan 1

2. HIKAYAT BAKHTIAR DAN CERITA BERBINGKAI 4
   2.1 Cerita Berbingkai 4
   2.2 Hikayat Bakhtiar 4

3. URAIAN NASKAH 8

4. RINGKASAN CERITA 15

5. TRANSLITERASI 19

Daftar Pustaka 78

1. PENDAHULUAN

1.1 *Ruang Lingkup*

Dalam sastra Indonesia lama dijumpai beberapa jenis cerita, antara lain cerita binatang, cerita jenaka, cerita berbingkai, cerita kepahlawanan dari India, cerita Panji, dan cerita yang memperlihatkan pengaruh Islam. Cerita-cerita tersebut sebenarnya perlu mendapat perhatian untuk diteliti lebih lanjut karena dapat memberikan sekedar gambaran tentang keadaan masyarakat pada waktu itu serta latar belakang terjadinya cerita.

Penelitian ini khusus mengenai cerita berbingkai saja, karena isi ceritanya menarik sekali yaitu berisi nasihat yang sangat baik untuk tujuan pendidikan di kalangan pemuda.

Tujuan penelitian terutama untuk menyediakan bahan berupa alih-aksara lengkap dan baik untuk penelitian lebih lanjut dan juga untuk bahan bacaan di sekolah-sekolah.

Dalam hubungan ini ada dua masalah penting yang perlu dikemukakan yaitu .

a. cerita berbingkai sebelumnya tidak digarap secara teliti sehingga data dan informasi mengenai cerita tersebut sangat terbatas, dan
b. naskahnya sebagian besar hampir lapuk sehingga perlu diselamatkan.

1.2 *Pengolahan*

Naskah-naskah yang dipergunakan sebagai bahan penelitian semuanya diambil dari koleksi Museum Pusat Jakarta.

Jumlah naskah cerita berbingkai seluruhnya ada 21 buah dengan perincian sebagai berikut:

a. *Hikayat Kalila dan Damina* (8 buah)
   Ml. 135 (109 halaman), Br. 146 (82 halaman), Ml. 29 (321 halaman), Ml. 229 (13 halaman), Br. 321 (222 halaman). Br. 510 (289 halaman), V.d.W. 184 (94 halaman), V.d.W. 185 (106 halaman).
b. *Hikayat Bayan Budiman* (6 buah)
   Br. 357 (164 halaman), Br. 102 (168 halaman), Br. 115 (125 halaman),

Br. 545 (116 halaman), V.d.W. 173s(204 halaman), V.d.W. 174 (270 halaman).

c. *Hikayat Bakhtiar* (3 buah)
Br. 121 (196 halaman), Br. 503 (62 halaman), V.d.W. 179 (86

d. *Hikayat Gulam* (3 buah).
V.d.W. 132 (216 halaman), V.d.W. 133 (384 halaman), V.d.W. 134 (256 halaman).

e. *Hikayat Bibi Sabariyyah* (sebuah)
Ml. 448 (121 halaman).

Dalam penelitian ini dipergunakan metode deskriptif-komparatif, yaitu membuat uraian naskah-naskah yang dijadikan sampel dan memperbandingkannya dengan naskah sejenis yang ada untuk mendapatkan sebuah naskah yang dianggap paling lengkap dan baik.

Untuk pengalihaksaraan naskah dipergunakan *metode kritik teks*. mengalihaksara naskah dari huruf Arab ke Latin dengan meperhatikan ejaan yang berlaku, serta dilakukan seteliti mungkin dengan memelihara ciri-ciri dan kelainan yang khas. Juga mencatat segala sesuatu yang perlu tanpa perbaikan.

Patut pula dikemukakan di sini tentang cara menstransliterasi naskah-naskah itu. Ada beberapa hal yang perlu disebutkan, yaitu:

a. Ejaan yang digunakan berpedoman kepada ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan.
Misalnya: *di sini, orang-orang, tuan hamba, alkisah, adapun*, dan lain-lain.

b. Kata atau kalimat Arab yang umum dipakai, ditulis seperti biasa.
Misalnya *mufakat, fatwa, rida, doa, tafakur*, dan lain-lain.
Untuk kata atau kalimat Arab yang belum biasa, penulisannya berpedoman kepada hasil Sidang VIII Majelis Bahasa Indonesia – Malaysia, dalam Lampiran X Hasil Kerja Kelompok Agama, Cisarua, Bogor, Indonesia 9 - 13 Agustus 1976.
Misalnya *Wa bihi nasta'inu bi l – Lahi – 'ala, Bismi l – Lahi r – Rahma ni r – Rahimi, Fi ma maday wa taqaddama*, dan lain-lain.

c. Kata atau kalimat yang menunjukkan halaman baru pada naskah diberi tanda *garis miring rangkap dua* //
Misanya Maka bertitahlah Raja itu kepada sahayanya itu . . . . // kampungkan segala kaum miskin dan kaya.

d. Huruf, kata, atau kalimat yang dihilangkan, ditulis *di antara dua garis miring* / – – /
Misalnya. Maka ia pun pergi bertanya kepada /kepada/ orang itu.

Sedangkan yang ditambah, ditulis *di antara tanda kurung biasa.*
Misalnya: Maka sembah orang itu, "Ya tu(anku) syah alam, titah tuan-ku akan patik junjung di atas je(mala) patik."

e. Nama-nama orang, tempat dan kata-kata yang meragukan penulisannya disertakan huruf Arabnya pada catatan kaki.

2. HIKAYAT BAKHTIAR DAN CERITA BERBINGKAI

2.1 *Cerita Berbingkai*

Cerita berbingkai sebenarnya adalah cerita biasa yang di dalamnya selalu disisipi cerita-cerita lain. Umumnya seorang atau lebih tokoh bercerita dan giliran tokoh dalam cerita itu bercerita pula, misalnya untuk membuktikan kebenaran kata-katanya. Dalam cerita sisipan itu mungkin ada cerita sisipan lagi sehingga pada akhirnya cerita itu menjadi panjang dan luas sekali.

Contoh . Untuk menunjukkan betapa bahayanya percaya kepada musuh, seorang guru menceritakan kisah burung gagak yang bermusuhan dengan burung hantu. Kemudian dalam cerita itu, burung hantu bercerita lagi kepada rajanya tentang tikus yang berubah menjadi manusia. Cerita tentang tikus dimaksudkan untuk membuktikan kebenaran kata-katanya. Demikianlah terjadi beberapa cerita yang kadang-kadang agak sulit untuk dirangkaikan dengan cerita pokoknya, karena terlepas-lepas tidak berhubungan satu sama lainnya.

Bila dilihat dari ceritanya, tampak kepada kita seolah-olah cerita berbingkai serupa dengan cerita binatang karena sebagian besar tokoh-tokohnya adalah binatang yang hidup di dalam hutan rimba. Namun patut diingat bahwa di dalam cerita berbingkai terdapat sebuah cerita pokok yang mengikat (merangkaikan) semua cerita sisipan itu. Cerita pokok inilah yang disebut *bingkai cerita*. Biasanya tokoh-tokoh dalam cerita pokok terdiri dari manusia bukan binatang.

Ada beberapa pendapat sarjana tentang arti cerita berbingkai ini, antara lain dari R.O. Winstedt dan Tjan Tjoe Siem. Menurut Winstedt, yang dimaksud dengan cerita berbingkai sebenarnya adalah *cycles of tales* 'lingkaran cerita', sedangkan Tjan Tjoe Siem berpendapat bahwa cerita berbingkai itu *cycles of tales with a frame* 'lingkaran cerita dengan bingkai' atau *frame story (raamverhaal)*, cerita bingkai') Liaw Yock Fang, 1875:170.

Cerita berbingkai berasal dari India dan Persia. Di India cerita berbingkai dikenal dengan nama *Akhyayikakatha* 'cerita atau percakapan yang menyenangkan' dan pada umumnya dikisahkan untuk tujuan tertentu (KYS).

Berdasarkan tujuannya, cerita berbingkai India dapat dibagi atas tiga golongan, yaitu .

a. Cerita yang dikumpulkan untuk memberi pelajaran agama, misalnya cerita *Jataka* dan cerita-cerita Buddhis serta Jaina.

b. Cerita yang bertujuan memberi pelajaran politik dan pengetahuan dunjawi, misalnya *Pancatantra* dan kumpulan cerita yang berasal daripadanya, dan

c. Cerita yang bertujuan memberi hiburan semata-mata, tidak mementingkan ajaran akhlak, misalnya *Vetalapacavimsati* dan *Sukasaptati.*

Cerita-cerita semacam itu sudah amat tua usianya. Ribuan tahun yang lalu, cerita tersebut dengan berbagai jalan telah tersebar ke mana-mana sehingga pada waktu sekarang dapat ditemukan cerita rakyat di Asia atau Eropa yang berasal dari India. Jadi cerita-cerita itu boleh dikatakan sudah menjadi sastra dunia (KYS 171).

Bangsa Melayu sejak dulu terkenal suka berlayar dan berhubungan dengan bangsa-bangsa lain sehingga ada kemungkinan mereka mendengar cerita tersebut dari negeri lain atau dari orang-orang asing yang datang ke tanah Melayu. Terutama sekali mereka dekat hubungannya dengan India, karena memang letaknya lebih dekat dibandingkan dengan negeri Arab dan Persia. Di India sendiri sudah terkenal tiga buah cerita yang tergolong tua usianya, yaitu (1) *Jataka* (yang tertua), (2) *Pancatantra* (disusun oleh seorang brahmana kira-kira abad ke – 3, dan (3) *Katharitsagara* 'lautan cerita' (disusun kira-kira abad ke – 12).

Cerita-cerita yang terdapat dalam *Pancatantra* maupun *Kathasaritsagara* telah lama masuk ke dalam sastra Indonesia lama. Ternyata hampir semua bangsa mengenal cerita-cerita tua yang sama jenisnya dan tidak ada hubungan antara satu dengan yang lain. Jenis cerita tersebut biasanya mengisahkan kelicikan atau kecerdikan binatang tertentu, misalnya kancil atau serigala; bahkan ada juga cerita yang menjadikan binatang kecil yang lemah dapat mengalahkan binatang besar yang kuat dan tangkas, misalnya *cerita Semut dan Gajah* atau cerita *Siput dan Kancil.*

2.1 *Hikayat Bakhtiar.*

Hikayta Bakhtiar termasuk salah satu hikayat yang berasal dari Persia. Dalambahasa Persia hikayat ini disebut Bakhtiar Nameh. Cerita yang sama dengan hikayat ini di Persia, yaitu Sindbad Nameh telah dicatat oleh seorang ahli sejarah Al – Mas'udi pada permulaan abad ke 10. Berdasarkan hal itu dapat diperkirakan Hikayat Bakhtiar ini sudah ada sekitar abad ke 10 (Law Yock Fang, 1975:181).

Hikayat Bakhtiar dalam bahasa Melayu ini terdapat dalam dua versi yaitu versi panjang dan versi pendek. Hikayat Bakhtiar versi panjang telah dibicarakan oleh Brandes (1899), dan Voorhoeve (1969), masng-masing butkannya naskahRaffles 63, Brandes 121 dan Cod. Or. 6552. Hikayat Bakhtiar veris panjang yang paling lengkap berisi 67 cerita sisipan. Di Museum

Pusat Jakarta terdapat dua buah naskah hikayat Bakhtiar yang bisa digolongkan dalam versi panjang ini, yaitu naskah Br. 121 (Ml. 552) dan Br. 503 (Ml. 553). Sayang kedua nakah ini isinya tidak lengkap .naskah pertama hanya berisi 25 cerita dan yang kedua berisi 9 cerita (lihat deskripsi naskah).

Hikayat Bakhtiar versi pendek hanya berisi 5 cerita sisipan, pernah bitkan oleh V.d.Wall, penerbit G. Kolff & Co, Batavia, 1880. Berdasarkan singkatan isi ceritanya yang disajikan oleh Liaw Yock Fang, ternyata terbitan v.d.Wall ini isinya tidak lengkap, karena cerita ke 4 tidak terdapat dalam terbitan itu. Kutipan Hikayat Bakhtiar terbitan v.d.Wall ini dapat dibaca pada *Bunga Rampai Melayu Kuno* yang diusahakan oleh Emeis (1971), hal. 15 Du Museum Pusat Jakarta juga terdapat sebuah naskah Hikayat Bakhtiar versi pendek ini, yaitu naskah yang bernomor v.d.W. 179 (Ml. 554), isinya lengkap dengan 5 cerita sisipan dan tulisannya bagus.

Suatu hal yang menonjol dalam hikayat ini ialah banyaknya nasihat yang disajikan dalam cerita. Boleh dikatakan cerita-cerita yang terdapat dalam Hikayat Bakhtiar ini berfungsi memberi nasihat pada orang yang membacaanya. Di antaranya, nasihat supaya orang jangan dengki atau iri hati kepada orang yang sedang bernasib baik atau beuntung. Nasihat ini dapat kita temukan pada cerita si Pemikat, Si Pemikat, karena kesetiaannya pada raja disayangi raja dan ia menjadi pembantu raja yang terdekat. Menteri-menteri yang lain iri hati, dengki dan berusha membinasakannya dengan macam-macam tipu muslihat. Akhirnya bukan si Pemikat itu yang binasa, tetapi menteri yang dengki itulah yang binasa. Demikian dinasihatkan dalam cerita ini agar orang jangan dengki pada orang lain dan orang yang berdosa jagalah yang akan binasa.

Cerita yang temanya sama dengan ini ialah cerita ke – 3, yaitu cerita saudagar Hasan dengan isterinya Siti Dinar. Diceritakan bahwa Menteri Fudul binasa dirinya, karena iri hati pada saudagar Hasan yang karena kesetiaannya pada raja mendapat kedudukan yang tinggi di istana. Untuk mencelakakan saudagar itu, Menteri Fudul memfitnah isteri saudagar Hasan itu berbuat zina dengan dia. Atas kebijaksanaan dan kesetiaan Siti Dinar dapatlah ia meyakinkan raja bahwa menteri Fudul telah memfitnah orang yang tidak berdosa. Akibatnya, Menteri Fudul itu dibunuh raja. Di samping itu, pelajaran yang dapat diperoleh dari cerita ini ialah kesabaran dan bijaksananya Siti Dinar menghadapi persoalan yang sulit dan taqwanya pada Allah Taala. Orang yang sabar selalu dilindungi Allah. Juga kesetiaan saudagar Hasan kepada rajanya.

Nasihat agar orang jangan bertindak tergesa-gesa, karena sering menyeal akhirnya, dapat kita baca pada cerita ke – 5, yaitu cerita seorang raja yang anaknya tidak jadi terbunuh karena kebijaksanaan penunggu pintu istananya.

Nasihat ini dikisahkan pada cerita orang yang menyesal, karena membunuh kucingnya yang setia (dalam hikayt Kalila dan Damina, cerpelai yang dibunuh oleh brahmana). Seoran gpetani segera membunuh kucing kesayangannya ketika melihat anaknya mati terbunuh sedangkan mulut kucing itu sendiri berlumuran darah pula. Rupanya anak itu mati digigit ular dan ular tersebut telah mati pula digigit kucing itu. Cerita yang sama temanya dapat dilihat pada cerita seroang saudagar yang menyesali dirinya, karena telah bunuh anjingnya yang dikiranya telah membunuh isterinya, Rupanya isterinya itu telah dibunuh penyamun dan anjing itulah yang membunuh penyamun tersebut. Demikian pula cerita seorang raja yang menyesal karena menyuruh bunuh ahli nujum yang pandai dan sangat setia, tanpa memeriksa kesalahannya terlebih dahulu.

Pada cerita si Pengail, dinasihatkan agar orang senantiasa bersabar menghadapi nasib yang malang. Karena kesabaraannya itu, si pengail akhirnya menjadi raja. Dalam cerita ini juga dapat diambul pelajaran bagaimana setianya beruk kepada tuannya si Pengail itu, sehingga beruk berhasil mengangkatnama tuannya menjadi terhromat.

Demikianlah antara lain kisahkisah yang terdapat dalamnya yang banyak memberikan nasihat dan pelajaran yang berguna bagi pembaca, agar orang yang membaca itu dapat menjadi sabar, baik, setia, jujur dan taqwa kepada Allah serta tekun bekerja. Jangan menjadi orang yang dengki, pembohong, suka memfitnah dan sebagainya.

3. URAIAN NASKAH

3.1 *Museut Pusat Jakarta*

Berdasarkan katalogus Van Ronkel (1909), halaman 84 – 86 dan katalogus Koleksi Naskah Melayu (1972), halaman 56 – 57, terdapat 3 buah naskah Hikayat Bakhtiar .

(1) Nomor naskah : Br. 121/Ml. 552.
Ukuran naskah . 23 X 15 cm, 196 hal., 17 br.
Tulisan naskah : Arab) Melayu, jelas
Catatan lain . Naskah ini tidak lengkap, pendahuluan dan penutupnya tidak ada. Cerita berbingkainya dimulai dengan cerita ke – 39 dan berakhir dengan cerita ke –67 Tercatat pada katalogus Van Ronkel (1909), hal. 84 dan pada KKNM. (1972), hal. 56.
Kolofon . Tidak ada
Pokok-pokok isi naskah sebagai berikut .
h. 1 – 19 . Cerita ke – 39: Cerita si Pemikat. Orang yang dengki akhrnya binasa.
h. 19 – 22 . Cerita ke – 40: Cerita orang yang benar dan orang yang tiada benara pada rajanya.
h. 22 – 26 . Cerita ke – 41: Orang yang khianat pada tolannya.
h. 26 – 29 . Cerita seorang laki-laki yang mempertaruhkan hartanya pada temannya.
h. 29 – 32 . Cerita ke – 43 Cerita orang loba.
32 – 34 : Cerita ke – 44: Mereka yang aniaya pada temannya.
h. 34 – 36 . Cerita ke – 45 Yang memperbaiki ruh dan jasad.
h. 36 – 39 : Cerita ke – 46: Perkataan tabib yang menyehatkan tubuh.

h. 39 – 48 . Cerita kelakuan perempuan baik dan jahat.

h. 48 – 75 . Cerita ke – 48: Perempuan yang memberi mudharat pada suaminya, dan perempuan yang memberi manfaat pada suaminya.
Bingkai cerita ke 49 dan 50 tidak terdapat pada naskah. Cerita ini dilanjutkan pada cerita ke – 51.

h. 75 – 79 . Cerita ke – 51 . Raja-raja yang mengasihi perempuan.

h. 79 – 85 . Cerita ke – 52: Mereka yang menghilangkan duka cita.

h. 85 – 94 : Cerita ke – 53 . Hikayat Raja Harun Al Rasyid dengan segala isi istananya.

h. 88 – 94 : Cerita ke – 54 . Hikayat Raja Harun Al Rasyid dengan segala isi istananya (lanjutan).

h. 94 – 99 : Cerita ke – 55: Hikayat Siti Rudah dan Raja Abdul Malik.

h. 99 – 108 : Hikayat perempuan yang banyak muslihat dan tipu dayanya. Menceritakan budi pekerja yang jahat.

h. 108 – 118 : Cerita ke – 57
Cerita ke – 57 : Cerita orang yang setia dan tiada setia bersahabat.

h. 118 – 122 . Cerita ke – 58 . Cerita laki-laki dan perempuan dengan segala puteranya.

h. 122 – 126 : Cerita ke – 59: Cerita orang yang tiada benar pekerjaannya.

h. 126 – 146 . Cerita ke – 60: Cerita orang yang berteguh-teguhan janji.

h. 146 – 151 : Cerita ke – 61 . Orang yang menyuruh musuhnya membunuh bapaknya.

h. 151 – 159 : Cerita ke – 62: Cerita raja yang zalim dan raja yang takagur.

h. 159 – 176 : Cerita ke – 63 . Cerita orang yang menaruh dengki dan dendam. (Hampir sama dengan cerita si Pemikat).

h. 176 – 184	:	Cerita ke – 64: Cerita seorang yang berbuat baik dibalas dengan kejahatan. (Orang yang jahat tidak akan menjadi baik).
h. 184 – 187	:	Cerita ke – 65: Cerita Raja Iskandar Zulkarnain tatkala ia berangkat berjalan.
h. 187 – 192	:	Cerita ke – 66: Kisah Raja Gondah di Benua Yaman.
h. 192 – 196	:	Cerita ke – 67: Cerita Raja Musa Ibn Muhammad Ibn Sulaiman. (tidak selesai).

(2)	Nomor naskah	:	Br. 503/Ml. 553
	Ukuran naskah	:	33 x 21 cm, 62 hal., 25 br.
	Tulisan naskah	:	Arab – Melayu, kurang jelas
	Keadaan naskah	:	baik
	Catatan lain	:	Naskah ini juga diberi judul, Hikayat Raja Azbah. Banyak kata yang tidak terbaca.
	Kolofon	:	Sanat 1269. Tercatat pada katalogus van Ronkel (1909), 85 dan pada KKNM (1972). h. 56 – 57.

Pokok-pokok isi naskah ini sebagai berikut,

h. 1 – 15	:	Pendahuluan asal-usul Bakhtiar putra Raja Azbah, waktu kecil ditinggalkan di hutan dan dipelihara penyamun sampai menjadi tawanan raja.
h. 15 – 19	:	Cerita 1 .Hikayat Biaperi, seorang saudagar yang bernasib malang.
h. 19 – 26	:	Cerita 2 .Hikayat Raja Bahzad. Cerita seorang putra raja yang tidak dapat menahan hawa nafsunya, sehingga binasa dirinya.
h. 26 – 28	:	Cerita 3: Hikayat Abu Sabar.
h. 28 – 36	:	Cerita 4 .Hikayat Raja Yaman. Cerita seorang raja yang mau memaafkan kesalahan hambanya.
h. 36 – 43	:	Cerita 5: Hikayat Raja Dadain. Cerita seorang raja yang mempunyai seorang menteri yang khianat.

h.43 – 49 : Cerita 6: Hikayat Raja Khabsyah. Cerita seorang raja yang mempunyai seorang hulubalang yang bijaksana.

h.49 – 53 . Cerita 7 . Hikayat Saksan Malik Ceti. Cerita orang yang menyesal, karena perbuatannya yang tergesa-gesa.

h.53 – 57 . Cerita 8 .Hikayat Raja Alan. Cerita seorang raja yang menyesal dirinya, karena membunuh menterinya atas fitnahan orang dengki padanya.

h.57 – 59 : Cerita 9 : Hikayat Raja Hajar.

h.59 – 62 : Penutup. Bakhtiar dibebaskandari penjara setelah raja mengetahui bahwa Bakhtiar itu anaknya atas pengakuan penyamun. Bakhtiar akhirnya diangkat menjadi raja menggantikan bapaknya dan menteri yang dengki dipenjarakan sesuai dengan kesalahannya.

(3) Nomor naskah : v.d.W. 179/Ml. 554.
Ukuran naskah : 33 x 21 cm, 86 hal., 19 br.
Tulisan naskah . Arab – Melayu, jelas
Keadaan naskah . baik-
Catatan lain . : Kertas sudah mulai menguning, tinta agak memecah.
Tinta hitam dan sedikit merah.
Tercatat pada katalogus van Ronkel (1909), hal. 85, dan pada KKNM (1972), hal. 57.
Kolofon : tidak ada.

Pokok-pokok isi naskah ini sebagai berikut:

h.1 – 25 . Silsilah Bakhtiar sejak kecil sampai jadi tawanan raja.

h.25 – 43 : Ceritera 1 .Cerita si Pemikat

h.43 – 56 . Ceritera 2 .Cerita si Pengail

h.56 – 66 : Cerita 3 . Cerita saudagar Hasan dan istrinya Siti Dinar.

h.67 – 78 : Ceita 4 . Cerita raja yang anaknya tidak jadi terbunuh, karena kebijaksanaan pembantunya.

Sisipan cerita orang yang menyesal atas perbuatannya yang tergesa-gesa.

h. 72 – 73 : a. Orang yang menyesal, karena membunuh kucingnya yang setia.

h. 73 – 74 : b. Orang yang menyesal, karena membunuh anjingnya yang setia.

h. 74 – 78 : c. Raja yang menyesal, karena membunuh ahli nujumnya yang benar.

h. 78 – 80 : Ceritera 5: Cerita Raja dan isterinya yang manja.

h. 80 – 84 : Silsilah Bakhtiar diceritakan oleh saudagar Idris.

h. 84 – 86 : Penutup.
Bakhtiar dinobatkan jadi raja menggantikan bapaknya.

3.2 *Leiden*

Berdasarkan katalogus Van Ronkel (1921), hal. 4 – 5

(1) Nomor naskah : Kl 38
Ukuran naskah : 20 x 15 cm, 85 hal., 15 baris
Ikhtisar isi naskah ini tidak dijelaskan

(2) Nomor naskah : OPH. 80
Ukuran naskah : kertas folio, 42 hal,. 28 baris
Kolofon : Bangkahulu, 8 Maret 1859
Ikhtisar isi naskah ini sebagai berikut:

h. 1 – 9 : Pendahuluan
h. 9 – 12 : Hikayat Biaperi
h. 15 – 19 : Hikayat Bihzad
h. 19 – 22 : Hikayat Raja Jaman
h. 22 – 28 : Hikayat Raja Dadain
h. 28 – 32 : Hikayat Abu Sabar
h. 32 – 35 : Hikayat Raja Habsyi
h. 32 – 35 : Hikayat Syaksan Malik Tjeti
h. 35 – 39 : Hikayat Abu Tamam
h. 39 – 42 : Hikayat Raja Hajar

(3) Nomor naskah : 6069. 8^0
Ukuran naskah : tidak dijelaskan
Kolofon : Bangkahulu, 13 Desember 1858
Naskah ini berisi 10 bingkai cerita:
1. Hikayat saudagar yang malang

2. Hikayat Bihzad
3. Hikayat Abu Sabar
4. Hikayat Raja Yaman
5. Hikayat Raja yang 2 orang menterinya meninggal
6. Hikayat Raja Anggang dan Raja Pipit
7. Hikayat Raja Abesinia
8. Hikayat Abu Tamam
9. Hikayat Abu Tamam
10. Hikayat Raja Hajaz

3.3 *Kesimpulan*

Setelah kita membaca uraian dan pokok-pokok isi naskah Hikayat Bahtiar, baik yang terdapat di Museum Pusat Jakarta maupun di Leiden, dapatlah disimpulkan sebagai berikut.

1) 1) Naskah Br. 121/Ml 552 isinya tidak lengkap, pendahuluan dan penutupannya tidak ada. Cerita berbingkainya dimulai dengan cerita ke – 39 dan berakhir sampai cerita ke – 67, kecuali cerita ke – 49 dan 50 tidak terdapat dalam naskah.
   Dengan demikian cerita berbingkainya berjumlah 26 bingkai cerita, jauh lebihbanyak dar kedua naskah yang lain.
2) Br. 503/Ml. 553. Naskah ini isinya lengkap, bingkai ceritanya 9. Hanya saja tulisan naskah ini kurang baik, banyak kata-kata yang tidak terbaca. Jumlah halamannya kurang dari kedua naskah yang lain.
3) v.d.W. 179/Ml. 554. Naskah ini isinya lengkap, ada pendahuluan dan penutupnya, tulisannya jelas dan bagus, hanya saja bingkai ceritanya 7 buah kurang sedikit dari naskah yang kedua.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, kami berkesimpulan, bahwa naskah v.d.W. 179/Ml. 554 merupakan naskah yang terbaik dari ketiga naskah tersebut. Itulah sebabnya kami memilih naskah itu sebagai bahan dasar untuk ditransliterasikan.

4. RINGKASAN CERITA

Raja di negeri Istana merasa tidak senang mendengar adiknya iri hati kepadanya, lalu pergi mengasingkan diri ke negara lain. Istrinya yang sedang hamil juga ikut. Sampai di hutan, istrinya melahirkan seorang anak laki-laki. Anak itu ditinggalkannya dan mereka meneruskan perjalanan.

Anak itu dipungut dan dipelihara baik-baik oleh saudagar Idris yang kebetulan waktu itu pergi berburu karena ia tidak punya anak.

Raja dan istrinya sampai di sebuah negeri yang rajanya sudah wafat. Pada waktu itu rakyat melepaskan gajah sakti mencari raja baru. Gajah mengambil raja yang bertualang itu dan ialah yang dijadikan raja oleh rakyat di negeri yang bernama Samanta Indra itu.

Anak yang diambil saudagar Idris itu diberi nama Bakhtiar. Sekali waktu saudagar Idris datang menghadap raja, meminta agar Bakhtiar tinggal di istana raja. Raja amat sayang kepadanya karena pintar menyelesaikan banyak persoalan yang sulit. Seorang mentri yang bernama Tahkim iri hati padanya dan Bakhtiar difitnah berbuat serong dengan permaisuri raja sehingga Bakhtiar dipenjara. Ketika ia hendak dibunuh raja, ia minta agar diberi kesempatan bercerita terlebih dahulu (hal. 1–25). Raja tidak berkeberatan dan Bakhtiar pun mulailah menyampaikan beberapa cerita.

1) Cerita si Pemikat

Pada suatu hari si Pemikat mempersembahkan seekor burung yang amat bagus pada raja. Raja senang dan sayang pada si Pemikat sehingga ia diangkat jadi mentri raja. Mentri Muhammad Julus jadi iri hati dan berusaha mencelakakannya. Atas hasutan Mentri Muhammad Julus itu si Pemikat disuruh raja mencari burung yang sama seekor lagi dan kalau tidak dapat si Pemikat itu akan dibunuh. Atas bantuan seorang syekh pertapa, burung itu dapat dipikatnya. Mentri Muhammad Julus bertambah dengki dan atas hasutannya raja menyuruh si Pemikat meminang putri raja Rum yang terkenal amat cantik. Atas petunjuk syekh pertapa, si Pemikat minta kapal emas yang harus dibuat Mentri Julus. Dengan kapal emas itu, si Pemikat berhasil membawa putri raja Rum itu dengan tipu muslihatnya. Atas petunjuk syekh itu juga dikatakan oleh si Pemikat pada raja bahwa putri itu baru bersedia menaiki anak tangga istana (yang jumlahnya 12), apabila tiap ia menginjak anak tangga itu dipotong seekor lembu hitam

yang kelopak matanya putih dan lembu itu harus dicarikan oleh Julus. Kalau tidak berhasil Julus dibunuh. Julus rupanya hanya berhasil mengumpulkan 11 ekor lembu demikian itu sehingga ia dibunuh raja sesuai dengan syarat tadi. (hal. 25–43).

2) **Cerita si Pengail**

Si Pengail mempersembahkan mata ikan yang dikumpulkannya selama mengail kepada raja Cina dan minta balasan sebilah pisau dan selinggar dawai. Kebetulan permaisuri raja Cina mengidam makan mata ikan. Raja Cina gembira sekali menerima hadiah itu dan membalasnya dengan seekor beruk, pisau sebilah, dan dawai selinggar. Beruk itu telah berjasa membantunya menjadi raja.

Si Pengail gembira menerima hadiah raja Cina itu. Atas usaha dan tipu muslihat beruk itulah si Pengail jadi senang, mendapat pakaian dan makan setiap hari dari beruk itu, dan yang paling istimewa ialah beruk itu berhasil menjodohkan putri raja dengan si Pengail yang dikatakan oleh beruk anak keindraan. Akan tetapi putri raja itu jadi gelisah, karena si Pengail itu tingkah lakunya tidak sedikit juga menyerupai tingkah laku raja-raja. Suatu kejadian yang istimewa terjadi ketika ia menyerbu ke tempat musuh hanya dengan membawa pisau sebilah, karena ia bermaksud bukan untuk berperang, tetapi mengejar anjing yang mencuri ikannya. Semua orang tercengang dan musuh mengira ia seorang yang sakti dan amat berani. Tanpa perlawanan musuh lari meninggalkan negara itu. Melihat kejadian itu raja senang sekali dan si Pengail diangkat oleh raja menjadi penggantinya. Setelah menjadi raja, barulah perangainya berubah.

Ada tiga pelajaran dari hikayat ini, yaitu kebaikan raja, kesabaran si Pengail, dan kesetiaan beruk pada tuannya (hal. 43–55).

3) **Cerita Saudagar Hasan dan Istrinya Siti Dinar.**

Raja memerintahkan menangkap orang yang berjalan malam hari, kalau melawan dibunuh. Saudagar Hasan keluar malam mengintai orang yang berjalan malam. Ketika itu raja juga keluar melihat, apakah mentri dan hulubalang berjaga-jaga. Saudagar Hasan segera menangkap raja itu sesuai dengan perintah raja dan dibawanya pulang, sedang istrinya menyiapkan makanan yang enak di rumah. Raja memuji kepatuhan saudagar Hasan dan mengangkatnya jadi mentri besar.

Mentri Fudul iri hati dan memfitnah istri saudagar Hasan itu berzina dengan dia. Di negeri itu berlaku hukum bahwa apabila istri berzina, suaminya dibunuh.

Raja segera minta bukti-buktinya. Atas pertolongan orang tua, Mentri Fudul dapat memperoleh kain bekas mandi istri saudagar Hasan

itu, dan mengetahui bahwa ada tahi lalat hijau di antara kedua susunya. Hal itu disampaikannya kepada raja dan bukti-bukti itu benar. Keesokan harinya, setelah mendengar hal itu, Siti Dinar datang menghadap raja dan mengatakan bahwa Mentri Fudul telah berzina dengan dia serta mencuri kaus kakinya yang terbuat dari emas. Mentri Fudul membantah dan mengatakan belum pernah bertemu dengan Siti Dinar itu, apalagi berzina. Mendengar jawaban itu tahulah raja bahwa ia telah berbohong, mengatakan telah berzina dengan Siti Dinar. Raja melepaskan saudagar Hasan dan membunuh Mentri Fudul yang khianat itu.

Ada tiga pelajaran dari hikayat ini, yaitu kebenaran saudagar Hasan, bijaksana Siti Dinar, dan celakanya Mentri Fudul yang khianat itu (hal. 55–66).

4) **Cerita Raja yang Anaknya Tidak Jadi Terbunuh karena Kebijaksanaan Pembantunya.**

Raja dengan istri dan dua orang anaknya pergi ke hutan meninggalkan tahta kerajaan karena adiknya iri hati padanya. Di hutan itu istrinya dibawa nakhoda kapal ketika ia mengantarkan kedua orang anaknya ke seberang sungai. Kedua orang anaknya pun dibawa si Pemukat ketika ia menjemput istrinya. Sampai di sebuah negara raja itu diambil gajah sakti yang dilepaskan orang mencari raja baru. Ia menjadi raja di negara baru itu. Si Pemukat datang menghadap raja membawa kedua orang anaknya yang tinggal di hutan. Raja tertarik dan meminta kedua anak itu tinggal di istana membantu raja. Tak lama datang pula nakhoda kapal yang membawa permaisuri raja itu. Kedua anak itu disuruh raja menunggui kapal nakhoda karena di dalamnya ada permaisuri raja. Sambil menunggu kapal, kedua anak itu bercerita tentang asal-usulnya. Mendengar cerita itu tahulah permaisuri raja itu bahwa kedua anak yang menunggui kapal itu anaknya sendiri. Ia segera keluar memeluk mereka. Atas hal itu, orang yang melihat jadi marah dan menuduh anak itu berbuat jahat dengan permaisuri raja yang dibawa nakhoda kapal itu. Raja marah dan menyuruh hulubalang segera membunuh kedua anak itu. Ketika anak yang akan dibunuh itu sampai di pintu istana, penunggu pintu tidak mau membukakan pintu, karena hari sudah malam. Ia menceritakan kisah orang yang menyesal atas perbuatannya yang tergesa-gesa. (hal. 67–74).

a. Orang yang Menyesal karena Membunuh Kucingnya yang Setia.

Seorang peladang segera membunuh kucing kesayangannya ketika melihat anaknya mati di dalam buaian berlumur darah. Rupanya anaknya itu mati digigit ular. Ular itu pun mati dibunuh kucing yang menjaga anak

itu. Si Peladang jadi menyesal membunuh kucing yang telah berjasa itu (hal. 72–73).

b. Seorang Saudagar Menyesal karena Membunuh Anjingnya yang Setia.

Selanjutnya pada pintu istana yang kedua, penjaga pintu juga bercerita dengan tema yang sama dengan cerita pertama.

Seorang saudagar segera membunuh anjingnya setelah melihat istrinya mati berlumur darah. Ia mengira istrinya dibunuh anjingnya itu, karena mulut anjing itu berlumur darah. Rupanya istrinya mati dibunuh penyamun dan anjing itu telah berhasil membunuh penyamun itu. Ia menyesal telah membunuh anjingnya yang telah berjasa itu (hal. 73–74).

c. Seorang Raja yang Menyesal karena Telah Membunuh Ahli Nujumnya yang Setia.

Seorang ahli nujum mengatakan supaya kerajaan didirikan ketika terdengar ada gong berbunyi, supaya istana jadi emas. Hal itu diperintahkan raja pada mentrinya, akan tetapi dalam pelaksanaannya terlambat sedikit sehingga istana itu gagal menjadi emas. Raja marah dan menyuruh bunuh ahli nujum itu.

Sementara itu orang tua yang kebetulan juga mendengar keterangan ahli nujum itu, bersiap-siap menantikan gong itu berbunyi dengan benih pisang. Tepat waktu gong berbunyi ia menanam pisang itu. Pisang itu tumbuh dan berbuah serta menjadi emas. Setelah ahli nujum itu terbunuh orang tua itu melaporkan hal pisang itu kepada raja. Sekarang tahulah raja bahwa para mentrinyalah yang terlambat mendirikan istana itu sehingga tidak menjadi emas. Raja menyesal sekali telah membunuh ahli nujum yang tidak bersalah itu.

Selesai mendengar cerita-cerita penunggu pintu itu, hari pun siang. Pertanda yang disuruh membunuh anak itu kembali kepada raja mengharap, supaya raja memeriksa terlebih dahulu perkara anak itu. Atas perintah raja anak itu menceriterakan asal-usulnya. Mendengar cerita anak itu, tahulah raja bahwa kedua anak itu anaknya sendiri dan permaisuri di atas kapal nakhoda itu permaisurinya yang tinggal waktu di hutan dulu (hal. 74–78).

5) Raja dengan Permaisurinya yang Manja.

Seorang raja mempunyai permaisuri yang cantik dan manja; segala keinginannya diperkenankan oleh raja. Ketika permaisuri itu melihat ikan emas dalam pasu besar, ia minta pada raja supaya ikan itu bernyawa. Menurut ahli nujum ikan itu bernyawa, kalau bendahara berkata benar. Bendahara mengatakan bahwa ia ingin jadi raja, walaupun sehari saja.

Ikan itu pun bernyawa.

Selanjutnya permaisuri itu minta ikan itu berdatang sembah. Menurut ahli nujum, syaratnya ialah raja berkata benar. Raja mengatakan bahwa ia senang kalau orang datang membawa persembahan. Permaisuri raja ingin lagi melihat ikan itu melompat. Syaratnya, permaisuri raja itu harus berkata benar. Permaisuri raja itu mengatakan bahwa ia selalu menjaga nama raja dan jangan kuatir padanya. Ikan itu pun melompatlah (hal. 78–80).

Atas nasehat mentri yang tua dan kadi, raja menyuruh pembantunya memanggil orang tua Bakhtiar yang membawanya ke istana dulu itu. Ketika mereka bertemu, kedua orang tua Bakhtiar itu mengatakan bahwa mereka sendiri, yang bukan orang tua kandung Bakhtiar, merasa amat sedih menyaksikan hukuman yang akan dijatuhkan kepada Bakhtiar, apalagi orang tuanya yang sesungguhnya. Mendengar hal itu raja menyuruh menceritakan hal ihwal Bakhtiar itu yang sebenarnya. Diceritakanlah oleh saudagar Idris di hadapan raja dan orang banyak riwayat ia mendapatkan Bakhtiar. Mendengar cerita itu tahulah raja bahwa Bakhtiar sesungguhnya anaknya sendiri. Dan sebagai bukti diserahkan pula pakaian Bakhtiar yang dipakai waktu ditinggalkan raja di hutan dulu.

Bakhtiar segera dilepaskan dan mentri-mentri yang khianat itu dipenjarakan sesuai dengan kesalahannya (hal. 80–84).

Bakhtiar dinobatkan jadi raja menggantikan bapaknya. Sementara itu datang pula saudara raja mencari kakaknya dan bertemu di negeri Samanta Indra itu. Raja kembali pulang ke negerinya bersama adiknya dan menjadi raja kembali di sana. Kedua kerajaan itu saling utus-mengutus (hal. 84–86).

5. TRANSLITERASI NASKAH

HIKAYAT BAKHTIAR

1 //Wa bihi nasta'inu bi l-Lahi 'ala. Ini hikayat terlalu indah-indah sekali ceritanya yang dahulu kala, maka diceriterakan oleh yang empunya hikayat ini. Alkisah, maka tersebutlah perkataan dan bahwasanya adalah seorang raja terlalu besar kerajaannya itu daripada segala raja-raja dan nama negerinya itu Istana.[1] Syahdan, maka baginda pun ada beranak dua orang laki-laki dan terlalu amat baik parasnya, gilang-gemilang dan sikapnya pun sederhana. Hatta, maka beberapa lamanya itu dengan takdir Allah subhanahu wa ta'ala, maka baginda

---

[1] أشتت

pun hilanglah kembali ke Rahmatullah ta'ala. Qalu Inna li l-Lahi wa *inna ilaihi raji'un.*

Arkian maka anaknya pun tinggallah dua bersaudara itu. Setelah demikian, maka mufakatlah segala mentri dan hulubalang dan orang kaya dan orang besar-besar menjadikan anak yang tua
2 //naik kerajaan menggantikan ayahanda baginda. Setelah sudah naik di atas tahta kerajaan dan beberapa lamanya kelakian maka datanglah pikiran saudaranya yang muda itu, katanya, "Jikalau kiranya saudara ku menjadi kerajaan itu dan bahwasanya aku ini tiadalah menjadi raja selama-lamanya. Dan jikalau demikian baiklah aku menyuruh memanggil segala perdana mentri dan hulubalang dan orang-orang besar dan orang kaya-kaya sekalian."

Setelah berhimpunlah segala mentri dan hulubalang dan rakyat hina dina, setelah itu, maka baginda pun bertitah, "Hai, segala mentri-ku dan hulubalangku dan rakyatku syahdan maka titah adapun kepada bicaraku ini, jikalau Kakanda itu selama-lamanya menjadi raja di dalam negeri ini bahwa aku pun tiada menjadi naik kerajaan selama-lamanya, melainkan marilah kita keluarkan dan kita langgar akan dia, supaya segala negeri itu terserah kepadaku."

Setelah sekalian mentri dan hulubalang dan penggawa dan orang besar-besar dan orang kaya dan rakyat menengarnya demikian itu maka sekaliannya pun berdatang sembah, "Ya, Tuanku Syah Alam, adapun kepada pendapat akal patik sekalian ini, jikalau patik Kakanda itu naik kerajaan serasa tuanku juga akan pendapat patik ini, (sekalian ini) jikalau Tuanku kabulkan sembah patik sekalian ini. Kelakian maka baik juga Tuanku mufakat dengan Paduka Kakanda itu, supaya sempurna negeri tuanku, karena paduka kakanda itu pun sangat baik dan barang kelakuannya dan pekertinya pun baik. Di
3 dalam //pada itu pun lebih maklum ke bawah duli Syah Alam tuanku juga."

Setelah demikian sembah mentri sekalian itu, maka baginda pun pikirlah di dalam hatinya, katanya, "Benarlah seperti sembah mentri itu sekalian kepadaku dan siapakah lagi aku dengar katanya." Setelah sudah berkata di dalam hatinya, arkian maka sekalian mereka pun masing-masing pulanglah ke rumahnya.

Hatta maka beberapa lamanya itu maka terdengarlah wartanya itu kepada baginda tua. Akan hal wartanya demikian itu maka ia pun pikirlah di dalam hatinya, "Dan tiadalah berkenan rupanya saudaraku ini akan daku. Syahdan maka jikalau ia hendak jadi raja masakan

dilarangnya dia, niscaya akulah merajakan dia, tetapi apalah akan dianya aku ini, karena aku tua dan jikalau demikian, baiklah aku pergi membuangkan diriku barang ke mana membawa untung ini. "Setelah sudah ia berpikir demikian itu seketika, maka hari pun malamlah, maka baginda pun sembahyanglah. Setelah sudah maka ia pun lalulah masuk ke dalam tempat peraduan hampir istrinya itu, seraya berkata kepada istrinya, "Hai, Adinda hamba ini, melainkan Tuanku Adinda tinggallah baik-baik dan memelihara Tuanku," seraya berhamburan air matanya.

Kelakian maka sahut istrinya, "Mengapakah maka Kakanda berkata demikian ini?"

Maka kata suaminya, "Adalah hamba ini mendengar kabarnya adinda saudara hamba ini memanggil segala mentri dan hulubalang dan orang besar dan orang kaya-kaya dan diajaknya masuk mufakat
4 masuk melanggar kakanda ini, supaya hamba jangan menjadi //raja di dalam negeri ini. Dan itulah sebabnya maka hamba hendak membuangkan diri barang ke mana, melainkan Tuan tinggallah baik-baik."

Setelah istrinya mendengar kata suaminya demikian itu maka istrinya pun segeralah bangun menyembah kaki baginda itu serta dengan air matanya bercucuran, seraya katanya, "Walau ke langit sekali pun Kakanda pergi, adinda ikut juga."

Setelah demikian maka titah baginda, "Segeralah Adinda berkemas. Pagi-pagi hari esok kita berjalan barang ke mana dikehendaki Allah ta'ala. Kita pergi me mbawa untung kita, tetapi akan Tuan jangan menyesal kelak."

Maka sahut tuan putri itu, "Jangankan demikian, jikalau menjadi api sekalipun hamba ikut juga, lamun dengan Kakanda itu hingga dari dunia datang ke akhirat." /Setelah itu kata istrinya/

Syahdan maka kedua laki istri pun berkemaslah. Setelah hari siang maka keduanya berjalanlah seraya menyerahkan dirinya kepada Allah Subhanahu wa ta'ala ke luar negeri, masuk hutan terbit hutan, masuk padang terbit padang keluar rimba belantara. Hatta maka beberapa lamanya baginda itu dua laki (istri) berjalan maka ia pun sampailah kepada suatu padang yang luas dan seketika juga, maka baginda dua laki istri pun berjalanlah di sana.

Adapun tatkala baginda dua laki istri berjalan itu bahwa istrinya telah hamil delapan[1] bulan. Kelakian maka genaplah bulannya itu

[1] دلغن

maka kepada ketika yang baik dan hari yang baik maka tuan putri pun hendaklah bersalin. Katanya, "Aduh Kakanda, lemahlah rasanya
5 segala tulang sendi adinda ini, kalau-kalau genaplah gerangan //bulannya bunting hamba ini."

Hatta maka baginda pun berdebarlah hatinya mendengar kata istrinya itu, seraya disambutnya istrinya, kata-katanya, "Allah subhanahu wa ta'ala juga yang amat menolong akan hamba-Nya." Maka dengan qodrat Allah subhanahu wa ta'ala dan seketika itu juga maka putralah tuan putri itu seorang laki-laki dengan mudahnya juga.

Sebermula, adapun anaknya itu terlalu amat baik parasnya dan gilang-gemilang rupa mukanya dan tiadalah dapat ditentang nyata lagi. Maka oleh baginda itu segera disambutnya anaknya, lalu diribanya. Setelah sudah maka katanya baginda, "Hai, Adinda dan marilah kita serahkan kepada Allah subhanahu wa ta'ala, kalau-kalau Adinda menurut kata hamba ini."

Syahdan maka sahut istrinya itu, "Maulah adinda menurut kata Kakanda itu."

Maka kata baginda, "Hai, Adinda, marilah kita serahkan anak Tuan hamba itu kepada Tuhan Seru Sekalian Alam,[1] supaya Allah subhanahu wa ta'ala memelihara akan hamba-Nya, lagi mengasihani akan hamba-Nya."

Maka tuan putri pun menangis seraya berkata, "Hamba pun telah ridhalah kehendak Tuhan Seru Sekalian Alam kepada hamba-Nya itu."

Kelakian, maka tuan putri pun segeralah menudung anaknya dengan kain yang keemasan, sambil berlinang-linang air matanya itu. Setelah sudah, maka diaturnya akan pakaiannya, destar dan pelangi diperciki[2] dengan air emas diragam[3] dengan bintang timur, maka diletakkannya pada kepalanya dan rantai dokoh lehernya dan baju berkancing di atas dadanya dan gelang terkena pada lengannya dan cincin permata kepada jarinya itu, serta ikat pinggang yang berkemala
6 kepada pinggangnya dan pintu bernaga pada //kakinya itu. Setelah sudah maka baginda dua laki istri pun menadahkan tangannya itu ke langit demikian katanya, "Ya, Ilahi, ya, Rabbi, ya, Sayyidi, ya, Maula, ya, Rabbul alamin. Bahwasanya Engkau juga yang mengetahui akan hal hamba-Mu yang tertinggal ini," serta dengan tangisnya dua laki istri, "Tinggallah Tuan baik-baik dan bunda serahkan Tuan

---

[1] تهن سرو سكليں علم [2] دفرچكي [3] درغم

kepada Allah subhanahu wa ta'ala, barang dipertemukan Allah subhanahu wa ta'ala apalah kiranya dari dunia datang ke akhirat dengan bunda tuan dan buah hatiku dan cahaya mataku." Setelah sudah, maka baginda pun berjalanlah dua laki istri mana-mana ditakdirkan Allah subhanahu wa ta'ala. Hatta maka beberapa lamanya baginda itu berjalan.

Alkisah maka tersebutlah perkataan seorang saudagar yang bernama Idris, terlalulah sangat kayanya itu, duduk kepada suatu negeri yang amat besar kerajaannya itu. Maka ia pun tiada beranak maka berapa pun ia hendak beranak tiada juga beroleh anak. Setelah itu, maka pada suatu hari, bahwasanya saudagar itu pun (berkata) kepada istrinya, "Hai, Adinda, kakanda hendak pergi berburu esok hari maka Adinda Tuan."

Maka kata tuan istrinya kepada segala dayang-dayangnya, "Segeralah kamu perbuatkan bekalan pelbagai-bagai nikmat akan bekalan saudagar itu."

Setelah sudah berbuat bekalan maka istri saudagar pun beradulah dua laki serta dengan senda guraunya itu. Setelah hari siang
7 maka saudagar //laki istri pun bangunlah lalu ia dua laki istri mandi. Setelah sudah mandi, syahdan, maka istri saudagar pun memanggil hamba sahayanya akan menyuruh ia berlengkap segala bekal akan berjalan itu. Setelah siaplah maka saudagar pun berjalanlah bersama-sama dengan hamba sahayanya masuk hutan belukar dan padang, lalu ke tengah rimba belantara, tiada juga bertemu sesuatu pun binatang tiada. Dan seketika lagi maka hari pun petanglah maka saudagar itu pun hendaklah berbalik dengan hamba sahayanya itu.

Arkian maka tiba-tiba maka saudagar pun terpandang kepada seorang-/orang/ kanak-kanak dan terlalu sangat elok parasnya, gilang-gemilang, kilau-kilauan terletak di atas hamparan yang keemasan itu. Maka saudagar itu pun segeralah menghampiri budak itu, seraya diperamati akan kanak-kanak itu terlalu baik parasnya dan tubuhnya pun berkilat-kilat. Maka saudagar pun tercengang-cengang seketika, lalu maka saudagar itu pun pikir di dalam hatinya, katanya, "Anak siapa gerangan ini atau anak dewakah atau anak perikah ini atau jinkah atau anak mambangkah? Akan tetapi pada pikiranku anak raja-raja besar juga ini." Dan seketika juga maka ia pun teringatlah akan halnya tiada beranak itu.

Arkian maka segeralah diambilnya oleh saudagar budak itu, lalu diciumnya, serta didukungnya dengan kainnya, lalu dibawanya ia kembali diiringkan oleh segala hamba sahayanya itu. Setelah sampai

pada kampungnya itu maka terdengarlah kepada istrínya, saudagar itu beroleh budak-budak. Maka istri saudagar pun segeralah turun dari rumahnya, diiringkan oleh segala hamba sahayanya itu pergi menyambut kanak-kanak itu. Setelah diambilnya akan kanak-kanak
8 //itu daripada tangan suaminya itu lalu didukungnya dan dibawanya pulang ke rumahnya itu.

Kelakian maka saudagar pun mengiringkan istrinya. Setelah sampai ke rumahnya itu, maka saudagar itu pun segera memanggil hamba sahayanya tua dan muda disuruhnya pergi menca/ha/ri orang yang baharu beranak. Maka pergilah hamba sahayanya itu pergi mencari perempuan yang ada air susunya. Setelah datang perempuan itu maka kata saudagar, "Hai, Perempuan, jikalau dapat Tuan hamba susukan anak hamba ini dengan sempurnanya itu, supaya hamba balas kemudian harinya itu dengan beberapa kebajikan Tuan hamba atas dianya itu dan hambalah akan membalas kasih Tuan hamba itu."

Maka sahut perempuan itu, "Baiklah, barang dipeliharakan Allah subhanahu wa ta'ala bahaya dunia datang ke akhirat."

Setelah itu maka oleh saudagar itu diberinya pula empat orang pengasuh anak perempuan yang baik-baik daripada segala hamba sahayanya yang banyak itu. Setelah sudah maka oleh saudagar dua laki istri sehari-hari dibawanya bermain-main. Dan demikianlah adanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataan baginda itu tatkala membuangkan dirinya itu dan beberapa lamanya ia berjalan itu maka baginda pun sampailah kepada sebuah negeri yang amat besar kerajaannya itu. Maka baginda pun duduklah di luar kota negeri itu. Syahdan, maka adalah raja di dalam negeri itu telah kembalilah ke rahmatullah dan ia pun tiada beranak seorang jua pun tiada. Maka segala mentri dan hulubalang dan orang besar-besar dan orang kaya-kaya dan rakyat sekalian berhimpunlah dengan menyuruh mufakat sekalian akan membicarakan dan siapa juga yang patut kita jadikan
9 raja //ini. Maka di dalam mentri yang banyak itu, syahdan ada seorang orang itu mentri yang tua daripada segala mentri yang banyak itu maka ia pun berkata, "Adapun hamba ini orang tua daripada tuan hamba sekalian, jikalau ada gerangan, mengapa segala saudagar itu hendak berkata."

Maka segala mentri dan hulubalang tersenyum, seraya katanya, "Jika sungguh Tuan hamba tulus dan ikhlas (ber) saudarakan hamba sekalian ini, hendaklah Tuan hamba katakan, jika apa-apa sekalipun."

Setelah itu maka mentri tua itu pun berkatalah, katanya,

"Bahwasanya hamba ini ada mendengar tatkala hamba lagi kecil dahulu perkataan marhum yang tua itu maka sabdanya marhum itu, 'Maka adalah negeriku ini jikalau tiada lagi rajanya itu maka hendaklah dilepaskan gajah kesakti itu dan barang siapa yang berkenan kepadanya dan itulah rajakan olehmu, supaya sentausa di dalam negeri ini." Setelah didengar oleh sekalian mentri dan hulubalang itu maka sekaliannya itu pun berkatalah di dalam hatinya, kata mentri itu.

Hatta, maka pada ketika yang baik, maka gajah kesakti itu pun dikeluarkan oranglah dengan alatnya. Setelah sudah maka segala mentri dan hulubalang dan rakyat sekalian pun segeralah mengiringkan gajah itu dengan alat kerajaan dan daripada payung berapit dan hamparan daripada saf sakhlat 'ain-al-banat[1] di atas gajah itu. Setelah itu, maka ia pun berjalanlah dan seketika itu juga maka ia pun sampailah kepada tempat baginda dua laki istri itu. Kelakian maka baginda pun terkejut, seraya menatapi dirinya. Maka gajah itu pun segera datanglah ia //gajah itu/menundukkan kepalanya, seolah-olah orang sujud rupanya kepada baginda itu pun bertelut menjunjung duli seraya berdatang sembah, "Ya, Tuanku Syah Alam, patik sekalian mohonkan ampun beribu-ribu ampun ke bawah Duli Syah Alam Yang Mahamulia. Adapun patik sekalian ini telah menyerahkan diri patik dan negeri ini pun patik serahkan ke bawah Syah Alam."

Setelah baginda menengar demikian sembah sekalian mereka itu maka baginda pun terlalu sukacitanya seraya katanya, "Hai, sekalian Tuan-tuan, apa mulanya maka demikian halnya Tuan-tuan ini."

Maka sembah segala mentri dan hulubalang, "Ya, Tuan-tuanku Syah Alam, adapun negeri patik ini telah tiadalah rajanya, telah sudah kembalilah ke rahmatullah ta'ala." Maka diceritakanlah daripada permulaan datang kepada kesudahan itu. Syahdan maka baginda pun terlalulah sukacita hatinya men d engar sembah segala mentri dan hulubalang itu dan seketika lagi, maka baginda pun menceritakan hal ihwalnya itu akan pergi membuangkan dirinya itu.

Setelah segala mentri dan hulubalang dan rakyat sekalian menengarnya demikian maka sekaliannya pun terlalulah sukacita hatinya, katanya, "Raja besar juga rupanya Baginda ini." Setelah sudah maka sembah segala mentri dan hulubalang, rakyat, "Baiklah segera

Tuanku naik ke atas gajah ini, supaya patik sekalian mengiringkan ke dalam negeri."

Arkian maka baginda dua laki istri pun naiklah ke atas gajah itu dua laki istri. Maka perdana mentri pun mengembangkan payung kerajaan. Setelah sudah maka segala hulubalang pun mengerahkan
11 segala rakyat //memalu segala bunyi-bunyian gegap gempita terlalu ramainya diarak orang, lalu masuk ke dalam negeri dan hulubalang, rakyat hina dina, kecil dan besar, tua dan muda sekaliannya itu. Setelah sampai ke istana itu maka sekaliannya itu pun habislah menjunjung Duli Baginda itu. Setelah sudah, syahdan maka adalah diumpamakan orang sekalian arif seperti kera segala dengan air[1] dan demikianlah lakunya baginda itu. Dan barang siapa yang telah dikaruniai Allah subhanahu wa ta'ala maka fardulah[2] di dalam kerajaan.

Arkian maka negeri Samanta Denta sentausalah serta dengan adilnya dan murahnya akan baginda itu serta dengan tegur sapanya akan rakyat, dan jikalau miskin kaya sekalipun sama juga kepadanya itu. Demikianlah adanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya seorang saudagar yang bernama Idris beroleh anak di tengah hutan itu serta dengan pakaiannya gelang, dukuh dan cincin itu maka anaknya itu dinamakannya oleh saudagar itu Bakhtiar. Setelah sudah besar maka diserahkannya mengaji kepada seorang pendeta anaknya itu serta disuruhnya belajar menyurat. Dan tiada berapa lamanya itu adalah sekira-kira dua belas tahun umurnya itu maka Bakhtiar pun tamatlah mengaji dan membaca kitab dan hikayat dan menyurat pun pandailah sekalian dan membaca kitab dan hikayat dan menyurat pun pandailah sekalian membacanya.

Sebermula adapun saudagar itu di dalam negeri itu juga tempatnya itu. Hatta maka adalah kepada suatu hari saudagar itu pun hendak
12 pergi menghadap baginda, maka Bakhtiar pun //mengambil kainnya dan bajunya, seraya katanya, "Hai, Ibuku, hamba hendak mengikut ayahanda pergi menghadap Duli yang Dipertuan."

Maka bundanya pun segera bangkit seraya katanya, "Engkau lagi kecil ini, janganlah engkau pergi serta bapakmu itu."

Maka tiadalah didengarnya oleh kata bundanya itu maka ia pun pergi juga maka katanya itu, "Sebentar juga hamba pergi."

Maka kata bundanya, "Baiklah."

---

[2] اعر : فرضو له

Syahdan maka saudagar pun turunlah bersama-sama dari rumahnya itu lalulah berjalan dan seketika itu juga maka saudagar itu pun sampailah ke istana baginda itu serta duduk lalu menyembah dan Bakhtiar pun duduklah dengan hormatnya menyembah kepada baginda itu. Maka titah baginda seraya tersenyum katanya, "Anak siapa ini hai, Saudagar?"

Maka sembah saudagar itu, "Anak patik Tuanku."

Sebermula adapun pada masa itu segala orang kaya-kaya berhukum[3] masing-masing mengadukan halnya itu. Maka oleh baginda itu tiadalah terbicarakan lagi, karena ada seorang mentri berdatang sembah,"Ya, Tuanku, jikalau ada empat orang laki-laki itu, maka ia pun berzinah dan seorang patut dibunuh hukumnya dan seorang lagi dikafaratkan,[1] yakni ditobatkan hukumnya itu dan seorang lagi tiada berdosa dan seorang lagi didera hukumnya. Mana jenis orang yang tiada berdosa itu?".

Maka titah baginda kepada segala mentri itu, "Jawablah perkataannya itu!"

Maka sembah mentri yang tua itu, "Tiadalah terberi Tuanku oleh patik sekalian ini."

Syahdan, maka Bakhtiar pun tersenyum seraya memandang kepada segala mentri itu maka titah baginda itu, "Hai, Bakhtiar, cakapkah engkau memberi jawab itu."

13 Maka sembah Bakhtiar, "Ya, Tuanku Syah Alam, //jika ada kiranya ampun karunia Duli Tuanku menyuruhkan patik menjawab soal mentri itu patik juga Tuanku."

Maka titah baginda, "Hai, Bakhtiar, jikalau demikian segeralah engkau katakan dengan sebenar-benarnya itu."

Syahdan maka Bakhtiar pun menyembah dengan hormatnya berdatang sembah, "Ya, Tuanku Syah Alam, bermula adapun orang yang berzinah itu dibunuh hukumnya, jika ada istrinya, maka ia berbuat zinah dan itulah hukumnya Tuanku." Arkian maka pada ketika Bakhtiar berdatang sembah itu, maka baginda pun sangatlah kasih mesranya akan Bakhtiar itu, sebab melihat mukanya itu terlalu fasih berkata-kata.

Setelah itu maka titah baginda, "Hai, Bakhtiar, katakan lagi akan orang bertiga itu, supaya aku tahu."

Maka Bakhtiar pun berdatang sembah, "Ya, Tuanku Syah Alam, adapun yang seorang lagi itu tahu ia akan salahnya berbuat zinah itu

---

[1] برهوقوم - [2] دكفرتكن

maka diperbuatnya juga, itulah yang didera hukumnya. Sebermula adapun yang lepas daripada tobatnya itu maka adalah seumpama kanak-kanak yang tiada ia tahu akan dosanya itu maka diperbuatnya perbuatan yang salah itu maka itulah orang wajib tobat atasnya itu. Dan demikianlah Tuanku Syah Alam. Bermula adapun yang seorang lagi itu maka adalah seumpamanya seorang perempuan ditebusnya sahaya laki-laki dengan beberapa lamanya perempuan itu dan ia pun berahilah ia akan sahaya itu maka ia pun berkehendak kepada zinah itu maka tiadalah ia mau sahayanya itu dan dikehendakinya juga oleh itu maka tiadalah ia mau sahayanya itu dan dikehendakinya juga oleh
14 perempuan itu maka oleh sahayanya itu dikerjakanlah //dengan zinah maka itulah yang tiada berdosa, Tuanku Syah Alam. Demikian lah Tuanku."

Kelakian, maka baginda pun tersenyum mendengarnya serta sukacita di dalam hatinya itu. Setelah sudah maka baginda pun memandang kepada biduanda menyuruh mengambil persalin akan Bakhtiar. Setelah datang persalin itu, maka Bakhtiar pun menyembah, seraya berbangkit menyembah, persalin itu dijunjungnya lalu dipakainya. Setelah terpakai persalin itu maka adalah parasnya Bakhtiar itu seperti akan gambar baharu ditulis rupanya.

Setelah itu maka ia pun duduklah dengan hormatnya seraya berdatang sembah, "Ya, Tuanku Syah Alam, adapun patik ini adalah seperti hikayat seorang anak raja-raja maka dikaruniai oleh ayahanda bunda baginda kerajaan yang amat besar. Syahdan maka ia pun khidmatlah juga kepada ayahanda baginda itu maka akan patik itu pun demikian juga hendaklah berbuat kebaktian ke bawah Duli yang Mahamulya. Demikianlah Tuanku Syah Alam adanya."

Maka baginda pun tersenyum seraya bertitah kepada saudagar Idris itu katanya, "Hai, Saudagar, adapun akan Bakhtiar ini aku pintalah kepada saudagar itu, karena aku pun tida beranak".

Maka sembah saudagar Idris itu, "Ya, Tuanku Syah Alam, adapun akan anak patik ini hanyalah seorang ini juga dan tiadalah cakap patik bercerai dengan dia."

Maka titah baginda itu, "Hai, Saudaraku, adapun kepada hatiku ini kepada seorang kasih dan baiklah kasih ramai."[1]

Setelah saudagar Idris menengar titah baginda demikian itu maka ia pun pikir di dalam hatinya itu dan seketika lagi maka
15 saudagar pun berdatang sembah, //"Ya, Tuanku Syah Alam, sebenarnyalah seperti titah Duli Yang Mahamulya itu, akan tetapi patik pohonkan ampun ke bawah Duli Syah Alam. Adapun akan sekarang

ini, karena patik berjanji dengan ibunya patik tiada lama dan sebentar juga patik pohonkan ke bawah Duli Tuanku Syah Alam."

Maka titah baginda, "Baiklah, tetapi jangan engkau lama dan segeralah juga engkau kembali ke mari."

Maka sembah saudagar Idris dan Bakhtiar, "Baiklah Tuanku Syah Alam."

Setelah itu maka ia pun keduanya bermohonlah pulang ke rumahnya itu. Setelah sampai maka saudagar pun berkabarlah kepada istrinya itu barang kelakuan anaknya itu semuanya itu dikatakannya. Maka kata istrinya itu, "Baiklah Anakku, supaya tahu ia beraja-raja, tetapi ingat barang-barang perbuatanmu, hai, Anakku."

Maka kata Bakhtiar, "Insya Allah ta'ala, barang yang dikehendaki Allah subhanahu wa ta'ala, itulah aku perbuatkan."

Hatta maka beberapa hari antaranya itu, maka Bakhtiar pun berkatalah kepada bapaknya saudagar itu, "Hai, Ayahanda dan Bunda, adapun hamba ini telah berjanji dengan Duli Yang Dipertuan tiada akan lama."

Maka kata bundanya Siti Sara itu, "Baiklah jikalau demikian, pergilah hai, Anakku dan baik-baik dan ingat-ingat engkau mengadap raja dan barang perbuatanmu itu, karena engkau lagi budak-budak dan belum lagi sampai akal dan beraja-raja dan mentri bukan mudah-mudah kerja orang beraja-raja itu."

Setelah sudah maka Bakhtiar pun menyembah bapa dan bundanya Siti Sara itu serta katanya, "Hai, Ibuku, kepada Allah subhanahu wa ta'ala engkau kuserahkan."

16 Syahdan maka Bakhtiar //pun berjalanlah serta bapanya saudagar Idris itu. Setelah sampai ke balairung maka baginda pun ada di balairung diadap oleh segala mereka itu. Setelah dilihatnya saudagar datang dengan Bakhtiar maka segera ditegurnya itu demikian titahnya, "Datanglah Saudagar dan Bakhtiar."

Maka sembah saudagar, "Datang patik ini."

Syahdan maka baginda pun mengedarkan puannya,[1] seraya bertitah, "Makanlah sirih Saudagar."

Maka sembah saudagar serta Bakhtiar. "Baiklah Tuanku Syah Alam."

Setelah sudah makan sirih maka baginda pun berkata-kata akan subhanahu

---

[1] فوأنپ

Setelah itu maka titah baginda, "Hai, Bakhtiar tinggallah engkau sertaku."

Arkian maka sembah Bakhtiar dan saudagar Idris, "Baiklah Tuanku Syah Alam." Maka Bakhtiar pun duduklah pada baginda itu.

Hatta maka beberapa lamanya itu Bakhtiar duduk dengan baginda itu maka datanglah segala orang besar-besar bersembahkan perkataan berbagai-bagai hukumnya itu. Maka sekaliannya itu pun Bakhtiarlah akan memutuskan dia.

Arkian maka selamanya Bakhtiar diam pada baginda itu maka segala mentri yang banyak itu pun kuranglah ia kepada baginda itu, melainkan Bakhtiar juga yang dipakai oleh baginda itu. Kelakian maka dalam pada itu ada seorang-orang mentri yang besar-besar daripada segala mentri itu Tahkim[2] namanya maka mentri itu pun dengkilah akan Bakhtiar, karena selamanya Bakhtiar ada itu, maka
17 ia pun kuranglah segala mentri yang lain. Maka kata mentri //yang banyak, "Apatah daya kita akan membicarakan dia."

Maka kata segala mentri itu, "Dan mana-mana (kata) Tuan hamba (kami) sekalian menurut."

Syahdan maka kata yang tua itu, "Adalah pada bicara akan dianya[1]." Dan seketika lalu maka hari pun malamlah.

Arkian maka mentri yang tua itu pun disuruhnya istrinya itu pergi berbuat suatu bencana di dalam istana baginda itu. Maka istri mentri pun tidurlah ia dengan segala dayang dan segala penjawat raja di dalam istana itu maka ia bergurau bersenda dengan segala dayang-dayang itu. Sebermula adapun Bakhtiar itu akan tempatnya beradu itu kepada serambi[2] maligai itu ditaruhkan oleh baginda, karena diperbuatnya anak angkat juga. Demikianlah diperbuat oleh baginda akan dia. Maka oleh istrinya mentri itu dicurinya sebai dayang-dayang yang dikasihi oleh baginda itu. Maka disimpulkan pinang kepada sebai itu dan seketika lagi maka hari pun sianglah.

Arkian maka Bakhtiar pun segeralah bangun daripada tidurnya itu lalulah ia bersembahyang subuh. Setelah dilihatnya oleh istri mentri akan Bakhtiar telah keluar itu, maka ia pun segeralah menaruhkan sebai itu di atas bantal Bakhtiar itu. Setelah sudah, maka ia pun pulanglah ke rumahnya. Setelah kembali itu maka dikatakanlah

---

[1] تهكيم [2] دأي

[3] سرميي

kepada suaminya barang yang diperbuatnya itu, maka katanya, "Segeralah Kakanda pergi kepada Baginda itu."

Kelakian maka perdana mentri itu pun segeralah ia pergi mengadap baginda dan segala mentri yang banyak itu be- persembahkan mimpinya yang diperbuatnya sahaja itu. Maka sembahnya, "Ya Tuanku Syah Alam, patik ini bermimpi pada malam tadi ini bahwa-
18 sanya ada seorang-orang //raja maka ia pun memanggil ahli nujum minta lihatkan kepadanya itu.

Maka kata ahli nujum itu, Ya, Tuanku Syah Alam, patik persembahkan ke bawah Duli Syah Alam dan bahwasanya ada juga Tuanku menaruh seorang-orang Habsyi yang hitam kepada peti yang besar itu, Tuanku." Serta baginda menengar itu maka baginda pun menyuruh biduanda itu membuka peti itu. Maka dilihatnya tiadalah bersalahan seperti kata ahli nujum itu.

"Demikianlah Tuanku. Sebermula adapun akan mimpi patik ini sebenarnyalah Tuanku Syah Alam pada pendapat patik ini ada juga orang yang dikasih oleh Tuanku di dalam istana itu berbuat honar di dalam istana Tuanku ini dan di dalam pada itu pun cobalah Tuanku suruhkan biduanda itu melihat hal yang demikian itu."

Syahdan maka baginda pun bertitah kepada seorang biduanda menitahkan, "Segeralah engkau pergi lihat kepada tempat Bakhtiar tidur itu."

Maka biduanda pun pergilah kepada tempat Bakhtiar itu maka dilihatnya oleh biduanda ada sebai di atas bantal Bakhtiar itu. Maka segeralah diambil oleh biduanda itu lalulah dipersembahkannya kepada baginda itu. Setelah dilihat oleh baginda itu maka baginda pun berubahlah warna mukanya itu, tetapi baginda itu raja yang sabar. Barang suatu dengan periksanya juga. Setelah itu maka baginda pun bertitah menyuruh memanggil akan Bakhtiar dengan segeranya itu. Kalakian maka biduanda pun pergilah berlari datang mendapatkan Bakhtiar.

Sebermula adapun akan Bakhtiar itu lagi ia sembahyang subuh
19 di dalam masjid, telah datang biduanda. Maka katanya, //"Titah memanggil Tuan hamba mengadap."

Arkian maka Bakhtiar pun segeralah berbangkit lalu berjalan bersama-sama dengan biduanda itu, datang mengadap dengan hormatnya itu. Setelah datang Bakhtiar itu maka titah baginda, "Hai Bakhtiar ajaib sekali aku akan perbuatanmu demikian dan tiada sekali-kali dengan seperti perkataan yang engkau kata itu. Engkau mengetahui

segala hukum Allah dan segala hukum syarak dan mengapa pula engkau berbuat khianat atasku ini," seraya ditunjukkannya oleh baginda sebai itu kepadanya, "dan inilah diambil oleh biduanda di atas bantal tempat ketiduranmu itu".

Syahdan maka Bakhtiar pun tunduk menangis, seraya berdatang sembah, "Ya, Tuanku Syah Alam, adapun patik ini hamba yang hina lagi dhaif daripada segala manusia, itu pun daripada daulat Tuanku Syah Alamjuga. Akan patik ini dan lagi pun patik dengar Tuanku Syah Alam juga. Akan patik ini dan lagi pun patik dengar Duli Tuanku Syah Alam bertitah kepada bapa patik aku tiada beranak maka patik perhambakan diri patik, ke bawah Duli Syah Alam. Ada pun pada pikiran patik ini daripada siang hari mendapatkan malam tiadalah cinta patik yang demikian ini. Di dalam pada itu pun dengan qudrat Allah subhanahu wa ta'ala melakukan kehendak-Nya di atas hamba-Nya itu berbagai-bagai dan tiadalah patik menyalahkan, melainkan patik serahkan juga diri patik kepada Allah subhanahu wa ta'ala dan ke bawah Duli Tuanku Syah Alam karena tiadalah patik tahu akan yang demikian halnya. Bahwa patik bangun daripada tempat tidur patik, patik pergi sembahyang ke mesjid subuh dan mengaji dan seketika //juga Duli memanggil akan patik ini maka baharulah patik terkejut. Demikianlah halnya patik ini."

Setelah baginda menengar sembah Bakhtiar demikian itu maka baginda pun tiadalah berkata-kata lagi, karena tiadalah termasuk di dalam hati baginda itu. Setelah demikian maka baginda pun bertitah kepada biduanda menyuruh memanggil qadhi dengan segeranya itu. Syahdan maka biduanda pun segera menyembah lalu ia berjalan mendapatkan tuan qadhi itu. Setelah sampai maka biduanda itu pun duduk menyampaikan titah baginda itu kepadanya. Salam baginda itu serta katanya, "Ya, Tuanku, segera dipanggil oleh Duli Yang Dipertuan itu dan tiadalah terbicarakan oleh Baginda dan segala mentri itu."

Kalakian maka qadhi pun segeralah ia berbangkit mengambil tongkat itu, lalulah berjalan bersama-sama dengan biduanda mengadap baginda itu. Serta sampai maka ia pun duduk lalu berjabat salam dengan Duli Yang Dipertuan. Setelah sudah maka titah baginda, "Hai, Tuan Qadhi, adapun hamba ini menyuruh memanggil Tuan hamba datang ini hamba hendak berkhabarkan halnya Bakhtiar ini." Telah dengar oleh tuan qadhi titah duli yang dipertuan demi-

Telah dengar oleh tuan qadhi titah Duli Yang Dipertuan demikian, maka ia pun memandang kepada muka Bakhtiar itu, seraya

berdiam dirinya, dan seketika lalu maka kata tuan qadhi, "Adapun kepada masa ini Tuanku belumlah patik dapat mengatakan dia, akan tetapi esok harilah patik mengadap ke bawah Duli."

Hatta maka baginda pun bertitah, "Baiklah." Setelah itu maka
21 tuan qadhi pun bermohonlah //lalu pulang ke rumahnya itu.

Kalakian maka segala mentri itu pun bermohonlah kepada baginda itu dan masing-masing pulang ke rumahnya. Maka baginda pun masuklah ke dalam istananya dengan masygulnya daripada Bakhtiar pun masuklah ke dalam istananya dengan masygulnya daripada Bakhtiar kenah bencana itu. Maka di dalam pikiran hati baginda itu, "Tiadalah akan perbuatan yang demikian itu." Setelah sudah berkata-kata sendirinya itu maka baginda pun beradulah dan seketika beradu hari pun sianglah.

Maka akan segala mentri itu pun berhimpun, lalu mengadap baginda ke balairung. Syahdan maka baginda pun berangkatlah keluar, ke balairung diadap oleh segala mentri dan hulubalang dan rakyat sekalian dan seketika lagi maka tuan qadhi pun datanglah. Setelah datang maka qadhi pun menyuruh memanggil Bakhtiar. Bakhtiar dibawa oleh oranglah ke hadapan qadhi itu maka tuan qadhi pun bertanya, "Hai Bakhtiar berkata benarlah engkau kepada hamba ini, supaya hamba bicarakan."

Maka Bakhtiar pun menyembah seraya katanya itu, "Adapun akan halnya hamba ini maklumlah kepada Tuan Qadhi, tetapi akan hamba ini serahkanlah diri kepada Allah subhanahu wa ta'ala dan kepada Rasul-Nya dan kemudian ke bawah Duli Syah Alam, karena ia sangat mengasihi akan hambanya."

Hatta maka tuan qadhi pun tiadalah terkata-kata lagi akan menengar katanya Bakhtiar demikian itu. Maka kata pula tuan qadhi, "Hai, Bakhtiar, diamlah Tuan hamba di sini."

Maka sahut Bakhtiar, "Baiklah dan ke mana lagi hambamu ini (karena) pergi."

Setelah itu maka tuan qadhi pun berjalanlah masuk ke balai-
22 rung mengadap baginda itu serta //tuan qadhi datang maka segala mentri itu pun berdatang sembah, "Ya, Tuanku Syah Alam, patik mohonkan ampun beribu-ribu ampun ke bawah Duli Syah Alam. Adapun jika kurang bicara Duli Yang Dipertuan akan patik sekalian ini, tiadalah patik terpandang lagi muka orang yang duraka itu."

Maka titah baginda, "Hai, Tuan Qadhi, apatah lagi bicara Tuan Qadhi akan Bakhtiar ini?"

Kalakian maka tuan qadhi pun berdatang sembah, "Ya, Tuanku Syah Alam adapun kepada patik akan halnya Bakhtiar ini bukannya sebarang-barang bicara maka hendaklah Duli Syah Alam panjang-panjangkan bicaranya akan dia itu, karena ia pun sangat harapnya ke bawah Duli Syah Alam."

Setelah demikian sembah tuan qadhi itu maka baginda pun berkata kepada tuan qadhi itu maka titah baginda, "Adapun akan Bakhtiar ini kuserahkanlah atas Tuan Qadhi."

Tuan qadhi pun tunduk berdiam dirinya dan seketika lagi maka ia pun berdatang sembah, "Ya, Tuanku Syah Alam, adapun pendapatnya patik ini penjarakan dahulu sementara Tuanku Syah Alam mencahari bicara serta dengan periksa baik-baik dengan sabarnya Tuanku Syah Alam."

Setelah sudah tuan qadhi berdatang sembah demikian itu, syahdan maka Bakhtiar pun dibawa oranglah serta dipenjarakan. Setelah sudah maka baginda pun berangkatlah masuk ke dalam istana, karena baginda itu tiadalah terpandang oleh baginda akan halnya Bakhtiar itu. Hatta maka Bakhtiar pun terpenjaralah dan ia pun sangat menyerahkan dirinya kepada Allah subhanahu wa ta'ala, serta dengan beberapa ia membaca doa siang dan malam, maka segala
23 mentri dan hulubalang itu pun masing-masing ia //pulang ke rumahnya itu dan tuan qadhi pun kembalilah ke rumahnya juga.

Hatta, maka tiada berapa antaranya itu, maka segala mentri itu pun musyawarahlah samanya mentri maka katanya, "Jikalau kita diamkan niscaya tiadalah terbunuh oleh Baginda itu dan baiklah kita pergi mengadap Duli Yang Dipertuan segera kita bersembahkan, jikalau tiadakan dibuangkan Bakhtiar itu patik sekalian pun berpaling/ lah/ haluanlah."

Setelah sudah ia musyawarat demikian itu maka segala mentri itu pun pergilah mengadap baginda itu. Setelah sampai ke balairung maka sekaliannya pun duduk seraya berdatang sembah, sembahnya, "Ya, Tuanku Syah Alam, patik mohonkan ampun beribu-ribu ke bawah Duli Tuanku Syah Alam. Adapun akan Bakhtiar itu lamalah sudah terpenjara, lamun tiadakan akan diperhamba ke bawah Duli sudah terpenjara, lamun tiadakan dibunuh Bakhtiar itu melainkan patik sekalian ini tiadalah akan diperhamba ke bawah Duli Syah Alam. Lalu di dalam pada itu pun patik sekalian ini sekedar mengingatkan ke bawah Duli Syah Alam juga kalau-kalau masyhur kepada negeri yang lain-lain, apalah namanya Tuanku disambut oleh orang sebab tiada pernah hamba sahaya dan rakyat demikian."

Telah didengar oleh baginda sembah sekalian mentri itu demikian. Kalakian maka baginda pun bertitah, "Esok harilah kita buangkan dia." Maka segala mentri dan hulubalang itu pun sukalah hatinya seraya menyembah lalu pulang ke rumahnya.

Sebermula adapun akan Bakhtiar itu tuan qadhilah memelihara akan dia daripada makan dan minumnya dan tiadalah diberinya
24 orang lain dekat kepadanya itu, //melainkan tuan qadhi juga akan memelihara akan dia dan demikianlah halnya itu.

Setelah hari siang maka segala mentri dan hulubalang itu pun masuklah mengadap pula. Syahdan maka baginda pun menyuruh memanggil pertanda hendak membuangkan Bakhtiar itu. Maka biduanda pun pergilah memanggil akan pertanda itu. Pertanda itu pun segeralah datang mengadap, maka titah baginda itu, "Hai, Pertanda pergilah engkau buangkan Bakhtiar itu dan apabila sudah engkau buangkan, bawalah ke mari tandanya kepada aku."

Arkian maka pertanda pun menyembah, lalulah pergi dengan segala mentri dan hulubalang itu. Setelah sampai kepada tempat penjara Bakhtiar itu maka kata pertanda kepadanya itu. "Adapun hamba ini menjunjung titah Yang Mahamulia akan membuangkan Tuan hamba itu."

Maka Bakhtiar pun berdiam seketika lagi maka katanya, "Hai, Saudaraku, adapun titah itu sebenarnya kepada hamba yang dhaif ini, tetapi jikalau ada kasih sayang Tuan hamba akan hamba ini, hendaklah Tuan hamba sembahkan ke bawah Duli Yang Dipertuan itu dan bahwasanya hamba ini haraplah akan kasih Baginda pada hamba ini, dan mudah-mudahan hendaklah Tuan hamba sembahkan ke bawah Duli Syah Alam, Baginda itu. Jika mati hamba sekalipun biarlah di hadapan Syah Alam itu."

Setelah pertanda itu menengar perkataan Bakhtiar demikian itu maka pertanda itu pun pergilah mengadap baginda itu serta disampaikannya seperti perkataan Bakhtiar itu. Maka titah baginda, "Benarlah katanya Bakhtiar itu dan aku pun sedia akan melihat dia."

Dan seketika juga maka baginda pun berangkatlah mendapatkan
25 Bakhtiar itu seraya baginda bertitah //kepadanya itu. "Hai, Bakhtiar adalah engkau itu sangat bercintakan kepada aku ini."

Maka sembah Bakhtiar, "Ya, Tuanku Syah Alam, adapun patik ini akan dibuangkanlah rupanya maka patik pun ridholah menyerahkan nyawa patik ke bawah Duli Syah Alam Yang Mahamulia, tetapi jikalau ada ampun Duli Tuanku Syah Alam akan patik ini, hendaklah

persembahkan cetera ke bawah Duli Yang Dipertuan karena suatu pun tiada peninggalan patik ini ke bawah Duli Syah Alam ini."

Setelah sudah ia berkata-kata demikian itu maka titah baginda, "Hai, Bakhtiar, ceterakanlah aku olehmu karena aku hendak mendengarnya ceteranya itu."

1).Cerita si Pemikat

Syahdan maka Bakhtiar pun menyembah kepalanya lalu ke tanah, seraya berdatang sembah, "Ya, Tuanku Syah Alam dan bahwasanya ada seorang-orang si Pemikat namanya itu maka ia pun duduk di dalam negeri yang amat besar kerajaannya itu. Maka memikat juga kerjanya dan bahwasanya itulah akan jadi makanannya dan pakaiannya itu. Hatta, maka beberapa lamanya ia memikat itu

Hatta maka beberapa lamanya ia memikat itu maka didapatnya seekor burung terlalu amat sangat elok bulunya burung itu daripada burung yang lain-lain. Maka tiadalah pernah dilihatnya oleh orang burung yang demikian itu, karena berbagai-bagai rupa bulunya itu dan bunyinya pun berbagai-bagai dan paruhnya daripada cahaya terlalu sekali-kali indahnya. Setelah itu maka si Pemikat pun pikir di dalam hatinya. "Jika aku jual pun tiadakan beberapa harganya ini dan baiklah aku persembahkan ke bawah Duli Syah Alam, mudah-mudahan ada juga kurnia Baginda kepada aku ini, supaya barang
26 kehendakku pun luluslah //kepada raja itu."

Syahdan maka si Pemikat itu pun berjalanlah ia membawa burung itu kepada raja itu. Setelah sampailah ia kepada raja itu lagi ia jauh maka baginda pun terpandanglah kepada si Pemikat itu datang membawa burung seekor itu, terlalu indah rupanya itu. Maka segera ditegurnya oleh baginda seraya katanya, "Hai, Pemikat, di mana engkau (dapat) burung ini terlalu amat indah-indahnya." Maka si

Maka si Pemikat pun duduk serta menyembah seraya berdatang sembah katanya, "Ya, Tuanku, Syah Alam, adapun patik ini dan beberapa lamanya patik memikat baharulah sekarang ini patik beroleh burung yang demikian rupanya ini. Kalakian maka inilah patik persembahkan ke bawah Duli Syah Alam."

Maka titah baginda sambil tersenyum katanya, "Hai, Pemikat, marilah engkau dekat aku ini." Maka si Pemikat pun bangkit menjunjungkan burung itu serta menyembah lalu diambil oleh baginda burung itu. Maka baginda pun memandang kepada biduanda. Biduanda pun tahulah akan artinya pandang baginda itu. Maka biduanda pun berbangkit menyembah, seraya mengambil persalin dengan

selengkapnya. Setelah itu maka dipersembahkannya kepada baginda maka oleh baginda disuruh berikan kepada si Pemikat itu. Maka oleh biduanda segera diberikannya kepadanya persalin itu. Syahdan maka oleh si Pemikat itu dijunjungnya itu lalu dipakainya.

Setelah sudah maka ia pun duduklah di belakang baginda, seraya berdatang sembah, "Ya, Tuanku Syah Alam, adapun patik ini sedia hamba ke bawah Duli Syah Alam," seraya sujud di kaki baginda itu. Maka baginda pun terlalulah sukacita hatinya.

Arkian maka baginda dengan si Pemikat itu tiadalah bercerai
27 //lagi sehingga hadir juga si Pemikat mengadap baginda itu. Syahdan maka baginda pun terlalulah sangat kasihnya akan Pemikat itu dan beberapa lamanya itu maka si Pemikatlah menjadi mentri kepada baginda itu terlebih pula daripada segala mentri yang muda-muda kedudukannya itu.

Kalakian maka mentri yang bernama Muhammad Julus,[1] itu maka ia pun dengkilah ia akan si Pemikat itu serta ia memanggil segala mentri yang muda-muda itu serta katanya, "Apa bicara sekarang kita semua, karena si Pemikat itu sangatlah dikasihi oleh Baginda itu, karena kita ini kuranglah kepada Baginda itu. Akan kita ini jikalau demikian baiklah kita berbuat suatu bencana akan dia."

Maka kata segala mentri yang muda-muda itu, "Apatah daya kita kepadanya itu."

Maka kata mentri Muhammad Julus, "Dan marilah kita menghadap esok hari ke bawah Duli Yang Dipertuan, supaya hamba ini berdatang sembah ke bawah Duli Syah Alam."

Maka sahut segala mentri itu, "Ya, baiklah."

Setelah keesokan harinya itu maka Muhammad Julus pun masuklah menghadap. Setelah datang ke hadapan baginda itu, maka ia pun berdatang sembah, katanya, "Ya, Tuanku Syah Alam, adapun patik ini mohonkan ampun beribu-ribu ampun ke bawah Duli Syah Alam. Adapun akan pendapat patik ini akan burung ini, jikalau ada kawannya itu berapa lagi alangkah baiknya, sedang seekor lagi sekian, tambahan pula, dan jikalau ada kelaminnya itu beberapa lagi Tuanku, di dalam pada itu lebih maklum ke bawah Duli Tuanku Syah Alam juga, sehingga patik ini mengingatkan juga." Maka baginda pun
28 Maka baginda pun //tersenyum serta bertitah, "Benarlah seperti perkataanmu itu, tetapi baiklah engkau caharikan aku burung seekor aku burung seekor lagi akan temannya burung itu."

---

[1] محمد جولوس

Maka sembah perdana mentri yang bernama Muhammad Julus, "Adapun kepada pendapat ini daripada zaman dahulu kalanya, barang siapa datang bepersembahkan burung itu orang yang itulah Tuanku dititahkan mencahari dia. Jikalau tiada diperolehnya lagi apatah gunanya dikasihi oleh Tuanku."

Syahdan maka adalah pada waktu masa itu si Pemikat ada hadir menghadap baginda itu. Maka titah baginda, "Hai, Pemikat, cakapkah engkau mencahari burung kelaminnya burung ini, supaya bertambah-tambah kasihku akan engkau."

Maka sembah Pemikat, "Ya, Tuanku Syah Alam, adapun akan halnya burung itu, telah beberapa lamanya patik memikat tiada penah patik bertemu dengan burung itu maka dengan qodrat Allah ta'ala serta daulat Tuanku Syah Alam maka patik dapat. Akan sekarang tiadalah patik cakap lagi."

Maka segala mentri itu pun tersenyum-senyum seraya berdatang sembah. "Ya, Tuanku Syah Alam, adapun istiadat raja-raja yang dahulu kalanya Tuanku Syah Alam dan apabila demikian halnya orang itu dibunuh oleh Tuanku."

Setelah baginda menengar sembah mentri demikian itu maka baginda pun murkalah akan si Pemikat itu, seraya bertitah baginda, "Hai, Pemikat, caharikan juga aku, jangan tidak burung serupa itu. Jikalau tiada dapat, engkau kubunuh."

Setelah didengar si Pemikat demikian itu maka ia pun tunduk, seraya berdatang sembah, "Ya, Tuanku Syah Alam, dan jikalau demikian bertunggulah patik dahulu barang tujuh hari juga Tuanku, karena patik ini harap juga kurnia Allah subhanahu wa ta'ala kepada
29 patik ini, //karena Allah subhanahu wa ta'ala amat mengasihi akan hambanya itu."

Maka titah baginda, "Hai, Pemikat, segeralah engkau caharikan aku dan seboleh-bolehnya jangan tiada."

Syahdan maka si Pemikat itu pun menyembah serta dengan air matanya itu dan beberapa lamanya itu maka ia pun sampailah kepada enam hari, maka bertemulah dengan seorang-orang tua syekh bertapa itu maka kata tuan syekh itu, "Hai, Orang muda, apakah pekerjaanmu datang ini, terlalu amat dukanya aku lihat ini?."

Maka si Pemikat duduk dengan hormatnya di hadapan tuan syekh serta katanya, "Adapun akan hamba ini datanglah hukum Allah subhanahu wa ta'ala atas hambanya ini karena daripada burung itu."

Sebermula maka diceriterakannyalah daripada mulanya datang

kepada kesudahannya itu. Setelah demikian maka kata tuan syekh itu, "Apalah kehendakmu itu?" Maka tuan syekh itu pun sangat kasihnya melihat kepada si Pemikat serta katanya, "Engkau ini teraniaya rupanya itu dan baiklah aku menolong engkau, karena Allah," seraya berkata, "Hai, Orang muda, pergilah engkau kepada ujung bukit itu dan pikatlah burung-burung niscaya engkau dapatlah kelaminnya burung itu." Setelah si Pemikat mendengar kata tuan syekh demikian itu, kalakian maka terlalulah sukacita hatinya si Pemikat itu serta menyembah kepalanya lalu ke tanah.

Setelah sudah maka si Pemikat pun berjalanlah menuju hujung bukit itu. Setelah ia datang ke hujung bukit itu maka dipikatnyalah.
30 Hatta maka dengan takdir Allah ta'ala //dan dapatlah burung itu dengan mudahnya juga. Setelah dapat maka ia pun terlalulah suka citanya, seraya ia pergi mendapatkan tuan syekh itu. Maka kata tuan syekh itu, "Hai, Orang muda, jikalau ada pekerjaanmu yang sukar-sukar dan hendaklah segera engkau datang mendapatkan aku ini serta dengan tolong Tuhan Allah Seru Sekalian Alam dan hambalah akan menolong engkau ini."

Syahdan maka si Pemikat pun menyembah katanya, "Baiklah, menyembah ya, Tuan Syekh."

Setelah sudah itu maka si Pemikat pun bermohonlah lalu pulang mengadap baginda itu. Setelah sampai maka segeralah ditegur oleh baginda itu, maka si Pemikat pun menyembah lalu duduk bertelut menjinjingkan burung itu, seraya berdatang sembah, sembahnya, "Ya, Tuanku, Syah Alam dan bertambah-tambah daulat Tuanku Duli Syah Alam, maka patik ini boleh mendapat burung ini." Kalakian maka baginda pun sukacitalah hatinya serta memberi persalin kepada si Pemikat itu dengan sepertinya.

Sebermula adapun pada masa itu perdana mentri dan hulubalang itu ada menghadap Duli Yang Dipertuan. Setelah dilihatnya oleh perdana mentri itu maka hatinya pun makin sangat bertambah-tambah sakit hatinya karena si Pemikat itu dikurniai oleh baginda pula akan bersalin. Arkian maka perdana mentri pun menyembah lalu pulang ke rumahnya dan seketika lagi maka hari pun malamlah.

Maka segala mentri itu pun berhimpunlah kepada mentri Muhammad Julus itu berbicara katanya, "Apa juga bicara kita ini akan si Pemikat itu?"

Maka kata Muhammad Julus, "Marilah kita sembahkan ke
31 bawah Duli //Yang Dipertuan dan bahwasanya ada konon seorang-

orang tuan putri anak raja di benua Rum itu, terlalu amat baik parasnya dan gilang-gemilang warna rupanya terlebih daripada tuan putri yang di dalam dipertuan itu dan jikalau tuan putri bermainkan burung itu alangkah baiknya."

Setelah sudah musyawarat bicaranya demikian itu maka perdana mentri pun diamlah masing-masing. Setelah hari siang sudah maka perdana mentri dan hulubalang itu pun masuklah mengadap baginda itu. Serta datang maka dipersembahkanlah seperti yang dikatakannya itu kepada Duli Syah Alam. Setelah didengar oleh baginda akan sembah perdana mentri demikian itu, arkian maka baginda pun bertitah, "Hai, Perdana Mentri, segeralah engkau pergi caharikan aku Tuan Putri itu dengan segeranya juga, jangan tidak.'

Maka Muhammad Julus pun berdatang sembah, sembahnya, "Ya, Tuanku Syah Alam, adapun kepada pendapat patik sekalian ini dan barang siapa yang bepersembahkan burung itu ialah juga dititahkan oleh Tuanku Syah Alam, supaya sempurnalah namanya itu. Dan jikalau tiada demikian apatah gunanya, ya, Tuanku Syah Alam?"

Setelah baginda mendengar sembah perdana mentri yang demikian itu maka baginda pun bertitah, "Hai, Pemikat, cakapkah engkau pergi mendapatkan Tuan Putri di benua Rum itu dan engkau bawa ke mari dengan mudahnya juga."

Syahdan maka si Pemikat pun menyembah serta berdiam dirinya itu dan seketika lagi maka ia pun teringatlah akan syekh bertapa
32 yang bertemu dengan dia. Setelah itu maka ia pun //berdatang sembah, sembahnya, "Ya, Tuanku Syah Alam patik minta tangguh barang tujuh hari lamanya, supaya patik memikirkan."

Maka titah baginda, "Ya, baiklah." Setelah itu maka si Pemikat pun bermohonlah lalu pulang ke rumahnya.

Kalakian maka pada keesokan harinya pagi-pagi, maka si Pemikat pun berjalanlah masuk hutan terbit hutan, masuk rimba keluar rimba dan tiada berapa lamanya berjalan itu dan ia pun sampailah kepada tempat tuan syekh itu. Setelah datang maka si Pemikat menyembah kepada tuan syekh itu serta katanya, "Ya, Tuanku Tuan Syekh, telah datanglah hukum Allah ta'ala atas hambamu ini," seraya mencetarakan seperti kehendak raja itu kepadanya.

Setelah tuan syekh menengar demikian itu, syahdan mata tuan syekh pun terlalulah belas hatinya akan si Pemikat itu serta katanya, "Hai, Orangmuda, engkau sembahkan kepada raja itu, jikalau sangka-sangka seperti Tuanku Syah Alam hendakkan tuan putri itu patiklah

akan mencaharinya, tetapi adalah kehendak patik ini patik minta kapal emas dan sekalian perkakasnya itu emas belaka dan temberang dan tiang dan kemudi dan layarnya dan jangkarnya dan tali-menalinya semuanya emas belaka. Sebermula adapun yang ampunya belanja itu Muhammad Julus semuanya punyanya itu, jangan yang lain serta dengan dia."

Setelah sudah tuan syekh berkata-kata demikian maka si Pemikat pun menyembah tuan syekh itu, lalulah ia kembali mengadap baginda itu, serta dipersembahkannya seperti tuan sykeh itu.

Setelah baginda menengar demikian maka baginda pun menyuruh memanggil Muhammad Julus. Serta datang Muhammad
33 Julus itu maka //baginda pun bertitahkan kepada Muhammad Julus, seperti kata si Pemikat itu. Maka Muhammad Julus pun menyembah serta minta tangguh barang empat puluh hari juga lamanya itu, "Melainkan adalah Tuanku seperti titah Tuanku Syah Alam itu."

Maka titah baginda itu, "Baiklah." Setelah sudah berdatang sembah maka masing-masing pulanglah ke rumahnya itu.

Syahdan maka si Pemikat itu pun pergilah ia mendapatkan tuan syekh itu maka dikatanyalah kepadanya tuan syekh bahwa Muhammad Julus telah cakaplah mengadakan perkara itu, tetapi ia bertangguh barang empat puluh hari lamanya. Maka kata tuan syekh itu, "Insya Allah ta'ala pergilah engkau naik kapal emas itu dan kusuruhkanlah engkau kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Dan apabila sampai kapal itu ke laut negeri Rum, maka labuhkan sauh kapal itu, tak dapat tiada raja itu datang melihat kapal itu dan apabila malam hari, niscaya berkabarlah ia kepada anaknya itu, tak dapat tiada Tuan Putri itu turun melihat kapal itu dan apabila ia naik kapal itu maka segerakanlah layarkan pulang ke mari." Setelah sudah tuan syekh itu berkata-kata, maka si Pemikat pun menyembah lalu pulang ke rumahnya itu.

Setelah genaplah empat puluh hari, maka segala mentri itu pun datanglah persembahkan kapal itu lengkap dengan segala orangnya sekali. Setelah hadirlah maka baginda pun terlalulah sukacitanya serta menyuruh memanggil si Pemikat. Si Pemikat pun segeralah datang dengan ketakutannya itu, seraya menyembah baginda maka
34 titah baginda, "Hai, Pemikat, //telah hadir kapal emas itu dan segeralah engkau turun pergi bersungguh-sungguh dengan hati."

Syahdan maka si Pemikat pun sujud di kaki baginda serta katanya, "Insya Allah ta'ala, ya, Tuanku Syah Alam, patik mohonkan ampun ke bawah Duli Syah Alam. Adapun akan patik ini dahulu

Allah kemudian Tuanku dan segera juga patik kembali mengadap Duli yang Dipertuan. Insya Allah ta'ala." serta ia naik kapal emas itu dan barang kelakuannya itu lemah-lembut dilihat orang. Arkian maka segala yang melihat dia itu semuanya menangis belaka daripada sebab melihat halnya si Pemikat itu sangatlah ia menyerahkan dirinya kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Demikianlah kebaktiannya kepada raja itu.

35 Rum pun ke luarlah berangkat pergi //melihat kapal emas itu dengan segala mentrinya itu. Setelah sampai kepada kapal emas itu, maka baginda pun heran melihat perbuatan kapal emas itu, karena tiada pernah dilihat oleh orang yang demikian itu, seraya baginda bertitah, "Kapal dari mana datangnya itu."

Maka sembah si Pemikat itu, "Adapun patik ini datang dari negeri Sementa Indra, datang bermain-main ke laut ini sahaja."

Setelah sudah baginda bertanya itu, maka baginda pun pulanglah ke istanannya. Setelah hari malam, maka baginda pun masuklah ke peraduannya itu duduk dekat istrinya, seraya menceterakan kepada istrinya itu katanya, "Hai, Adinda ada suatu ajaib sekali hamba lihat siang hari tadi bahwa kapal emas sebuah datang ke negeri kita ini dan terlalu indah-indahnya kapal emas itu, tiadalah pernah dilihat oleh orang yang demikian itu."

Maka kata istrinya itu, "Benarkah kata Kakanda itu beta pun belum pernah mendengar khabarnya itu daripada zaman orang tua-tua dahulu sampai sekarang ini."

Hatta maka anaknya itu ada menengar. Setelah ia menengar kata ibunya demikian itu, syahdan maka Tuan Putri Mangindra Sari pun berkata kepada ayahanda baginda, "Jika ada kasih Ayahanda akan patik ini, patik hendak pergi dengan segala dayang-dayang ini melihat akan kapal emas itu juga."

Maka sahut baginda, "Hai, Anakku dan cahaya mataku dan apatah salahnya lamun kehendak anakku itu. Adapun pada rasa hati ayahanda jangankan melihat kapal emas itu, walau lebih daripada itu, lamun kehendak anakku ayahanda ikutkan juga, karena anakku hanyalah seorang-orang."

36 Setelah demikian maka //Tuan Putri Mangindra Sari pun bersiaplah akan perbekalan, karena pagi-pagi esok hari hendak turun pada kapal emas itu. Setelah hari siang, maka segala mentri dan hulubalang itu pun berkemaslah masing-masing dengan bekalnya itu maka perahu kenaikan Tuan Mangindra Sari itu pun lengkaplah dengan segala alatnya dan biduandanya. Arkian maka terkembanglah payung kerajaan

menanti-nantikan Tuan Putri Mangindra Sari itu berangkat dan seketika lagi maka tuan putri pun berangkatlah dengan segala dayang-dayangnya dan biti-biti perwira dan sekalian inang pengasuhnya itu. Setelah sudah maka Tuan Putri Mangindra Sari pun menyembah ayahanda bundanya itu. Maka oleh ayah bundanya segera dipeluk dan dicium ayahanda bunda anakanda baginda itu. Kalakian maka baginda pun berangkat lalu menghantarkan anakanda itu dan diiringkan oleh segala mentri dan hulubalang itu turun pada kapal emas itu.

Setelah sampai ke kapal emas itu maka orang kapal itu pun segeralah memberi tahu si Pemikat. Si Pemikat pun segeralah bangkit terkejut serta katanya, "Bersiaplah kita, karena Tuan Putri hendak melihat kapal ini." Maka segala penakawan pun beredarlah ke haluan masing-masing berkemas dirinya itu.

Arkian maka perdana mentri pun menjunjungkan titah kepada si Pemikat itu, katanya, "Tuan putri hendak melihat kapal emas ini."

Maka si Pemikat pun berdatang sembah, "Silakan Tuan naik, karena patik ini sedia hamba ke bawah Duli Tuanku ini." Hatta maka tuan putri itu pun sukacita hatinya menengar sembah si Pemikat itu seraya naik kapal itu dengan segala dayang-dayangnya itu.

37 Setelah sudah naik tuan putri //itu maka perdana mentri pun hendaklah naik juga.

Maka kata si Pemikat, "Hai, Perdana Mentri, sabarlah dahulu Tuanku dan apabila Tuan, Tuan Putri sekarang maka Tuanku silakanlah naik."

Syahdan maka di dalam hatinya perdana mentri itu, "Benarlah seperti katanya itu." Maka ia pun tiadalah jadi naik. Maka di dalam pada itu si Pemikat pun mencari isyarat kepada segala orang kapal itu, serta ia mengembangkan layar dewangga berpekenakan emas itu, lalu dibongkarnya sauh /serta dengan/, maka kapal itu pun berlayarlah terlalulah jauh seolah-olah kilat rupanya. Dengan berkat tuan syekh yang bertapa itu seketika juga tiadalah kelihatan lagi oleh orang yang banyak itu.

Hatta maka perdana mentri pun tertinggallah, lalu ia masuk mengadap ke bawah Duli Yang Dipertuan persembahkan halnya Tuan putri Mangindra Sari dilayarkan oleh kapal itu. Setelah didengar baginda demikian itu, anakanda dilarikan oleh orang kapal itu, maka baginda pun segeralah berlengkap dan segala perdana mentri dan hulubalang, rakyat sekalian akan mengikut kapal itu. Syahdan, maka

Syahdan maka perdana mentri segeralah menurunkan bahteranya itu lengkap dengan alat senjatanya. Setelah sudah maka perdana

mentri pun datanglah mengadap baginda hendak berlayar mengikut kapal itu. Maka sembah perdana mentri, "Patik ini hendak berlayar Tuanku."

Maka titah baginda itu, "Baiklah."

Kalakian maka perdana mentri pun berlayarlah dan baginda pun
38 masygullah dan tiadalah ia tinggal di dalam //istana lagi hanyalah duduk di dalam masjid minta doa akan anaknya itu. Syahdan maka permaisuri pun sangatlah menangis akan anaknya itu dan segala isi negeri pun menangis belaka, sebab melihat bunda tuan putri itu selaku-laku gila rupanya. Dan demikianlah adanya.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Tuan Mangindra Sari itu telah yang dilayarkan oleh kapal emas itu. Maka ia pun baharulah terkejut, lalu ia menangis dengan segala inang pengasuhnya itu. Arkian maka si Pemikat pun datanglah sujud kepada Tuan Putri Mangindra Sari berdatang sembah, "Ya, Tuanku Tuan Putri, dengarkan juga sembah patik yang hina ini, mudah-mudahan ada juga kebajian ke bawah Duli Tuanku." Serta ia bepersembahkan kepada tuan putri akan halnya itu dititahkan oleh raja itu katanya, "Ada pun patik ini dititahkan oleh Paduka Kakanda, karena adalah suatu permainan ajaib-ajaib sekali pada Kakanda itu maka tiadalah yang bermain akan dia itu. Kalakian maka berdatang (sembah
main akan dia itu. Kalakian maka berdatang (sembah) perdana mentri kepada Paduka Kakanda itu, sembahnya, "Ya, Tuanku Syah Alam adalah patik ini menengar kabar orang, bahwa anak sultan Rum yang bernama Tuan Putri Mangindra Sari terlalu arif dan bijaksana lagi pun terlebih elok parasnya gilang-gemilang terlebih daripada segala putri yang di dalam (dunia) ini dan seorang pun tiada sama dengan dia Tuanku ini,' maka menjadilah Paduka Kakanda itu menyuruhkan patik ke mari menitahkan Tuanku Tuan Putri dengan segeranya itu. Lagi pun pendapat patik, jikalau perempuan itu laki-laki jika ke-
39 kayaannya seperti Karun atau kerajaannya //seperti kerajaan Raja Sulaiman sekalipun, jikalau tiada bersuami atau pun tiada beristri dan tiadalah akan gunanya itu, ya Tuanku Tuan Putri, melainkan sabar juga Tuanku dan seboleh-bolehnya, karena inilah maka patik berbuat jasa ke bawah Duli Tuanku dan janganlah Tuanku bercintakan lagi dan segera juga patik hantarkan Tuanku kepada Paduka Kakanda itu mengadap ke bawah Duli Paduka Ayahanda itu. Dan inilah sembah patik."

Syahdan maka tuan putri pun diamlah, lalulah ia tersenyum seraya berpaling mukanya sangat ia menangis oleh karena mengenang-

kan ayahanda bundanya itu ditinggalkannya tiada berketahuan dan itulah maka terlalu dicintainya, maka o(leh) inang pengasuhnya itu dibujuknya dengan kata-kata yang lemah lembut dan tuan putri pun lemahlah hatinya itu. Maka ia pun diamlah.

Hatta beberapa lamanya berlayar itu, maka ia pun sampailah ke negeri Samanta Indra. Setelah sampai maka dilabuhkan orang kapal itu maka si Pemikat pun segeralah naik ke darat masuk mengadap tuan syekh itu dan sembahnya, "Ya, Tuanku Tuan Syekh bahwasanya adalah Tuan Putri itu dengan mudahnya juga hambamu bawa ke mari."

Maka kata tuan Syekh itu kepada si Pemikat, "Hai, Pamikat, pergilah engkau persembahkan kepada raja itu, telah adalah Paduka Adinda itu patik bawa dengan karunia Allah Subhanahu wa ta'ala dan adapun akan adatnya Paduka Adinda itu dan apabila ia naik ke maligai Tuanku itu daripada suatu anak tangga itu seekor lembu yang hitam serta kelopak matanya putih disembelihkan, supaya naik Paduka Adinda itu dengan mudahnya juga dan apabila tiada demikian
40 //itu Muhammad Juluslah disembelih. Adapun akan mencahari lembu itu Muhammad Julus juga dititahkan oleh Tuanku, niscaya naiklah Adinda itu dan jikalau tiada yang demikian itu tiadalah ia naik, Tuanku. Itulah engkau sembahkan kepada raja itu."

Setelah sudah tuan syekh bertapa berkata-kata demikian, maka si Pemikat itu pun bermohonlah kepada tuan sykeh seraya pergi mengadap baginda itu serta ia berdatang sembah, sembahnya, "Ya, Tuanku Syah Alam, adapun akan Paduka Adinda itu telah adalah patik bawa Tuanku dengan kurnia Tuhan subhanahu wa ta'ala juga patik bawa mengadap ke bawah Duli Tuanku."

Syahdan maka baginda pun tersenyum terlalu suka hatinya itu dan seketika lagi maka oleh si Pemikat dipersembahkannyalah seperti yang diajarkan oleh tuan syekh itu kepadanya itu. Maka baginda pun segeralah menyuruh memanggil Muhammad Julus mentri maka Muhammad Julus pun segeralah datang mengadap baginda itu. Maka titah baginda kepada Muhammad Julus, "Caharikan aku lembu yang hitam kelopak matanya (dan) putih dua (belas) ekor jangan tidak sekali-kali."

Setelah mentri Muhammad Julus menengarnya demikian itu maka ia pun berdatang sembah, "Ya, Tuanku Syah Alam, adapun harganya lembu yang hitam kelopak matanya (putih) itu terlalu harganya lembu yang hitam kelopak matanya (putih) itu terlalu mahal harganya itu sekurang-kurangnya 10 ribu dinar seekor, di

dalam itu pun sekuasa patik cahari juga."

Setelah itu maka baginda pun menyuruh membaiki jalan serta diluaskan dengan hamparan yang indah-indah, serta menyuruh menghimpunkan segala dayang-dayang biti perwira sekalian akan menyambut tuan putri itu, serta dengan persalin yang indah-indah dan
41 tiada dapat //dikatakan harganya itu. Telah sudah lengkap maka baginda pun memanggil Muhammad Julus, mentri-mentri pun datanglah membawa lembu itu hanyalah sebelas juga diperolehnya itu, maka ia pun berdatang sembah, "Ya, Tuanku Syah Alam, ratalah patik ini mecahari Tuanku lembu itu, hanyalah patik peroleh sebelas ekor sahaja patik Tuanku."

Setelah demikian maka baginda pun menyuruh menaikkan[1] Tuan Putri Mangindra Sari itu dengan alat kerajaan. Arkian maka tuan putri pun naiklah dengan sentausanya dengan lembutnya barang kelakuannya itu memberi belas hati kepada orang yang memandang dia. Setelah sampai ke mahligai itu, maka tuan putri pun diamlah tiada ia mau naik maka baginda pun menyuruh menyembelih lembu itu seekor, maka disembelih oranglah maka tuan putri naiklah suatu tangga juga, dan demikianlah adanya.

Sebermula, adapun diceritakan oleh orang yang ampunya hikayat dan bahwasanya sebuah anak tangga itu dan seekor lembu itu disembelihkan oleh orang dan demikianlah halnya itu. Adapun anak tangga maligai itu dua belas bilangannya juga dan lembu itu hanyalah sebelas juga yang ada itu. Kalakian maka tuan putri pun diamlah pula tiada mau naik lagi serta lebih rupanya seperti orang tiada bergaya lagi. Maka baginda pun bertitah kepada Muhammad Julus mentri, "Manalah lembu lagi yang satunya itu?.' Maka sembah Muhammad Julus,

Maka sembah Muhammad Julus, "Ya, Tuanku Syah Alam, tiadalah patik cakap lagi mencahari dia maklum ke bawah Duli Tuanku Syah Alam sehingga kain yang lekat pada tubuh patik ini juga yang ada lagi."

Maka titah baginda, "Hai, Pemikat apatah bicaramu lagi karena tiada lembu ini."

42 Maka sembah //si Pemikat, "Ya, Tuanku, jikalau tiada lembu itu melainkan Muhammad Julus gantinya itu, Tuanku."

Setelah itu maka titah baginda, "Segeralah kerjakan Muhammad Julus itu." Arkian maka disembelih oranglah Muhammad Julus.

---

[1] منأكت

Setelah sudah maka tuan putri pun baharulah naik dengan segala dayang-dayangnya itu. Maka /oleh/ disambutnya dan (di)dudukkannya di atas peterana yang keemasan bertatahkan ratna mutu manikam.

Alkisah maka tersebutlah perkataan perdana mentri yang mengikut tuan putri itu, setelah datang ke negeri itu maka ia pun naiklah mengadap baginda persembahkan halnya itu, tuan putri meninggalkan bundanya dan ayahnya itu. Maka titah baginda, "Hai, Perdana, Mentri kita pun segera juga mengadap Baginda itu, tetapi akan Perdana Mentri kembalilah dahulu persembahkan ke bawah Duli Yang Dipertuan, supaya jangan masygul hatinya itu, karena negeri Rum dan negeri kita pun bersatulah.'

Demikianlah adanya hikayat itu melainkan hendaklah barang pekerjaan Tuanku periksa juga, supaya teguh pikiran hati Tuanku, kemudian daripada itu apa maklumlahTuanku akan patik ini, sehingga mengingatkan sahaja juga." Setelah sudah maka baginda pun berangkat lah pulang ke istananya itu.

Demikianlah halnya itu Saudaraku yang membaca hikayat ini. Pikirlah baik-baik dan jangan seperti Mentri Muhammad Julus /mentri/ halnya itu, lagi pun barang pekerjaan dengan periksanya juga.

Dan seketika maka hari pun (malamlah). Setelah hari siang, syahdan maka segala mentri itu pun datanglah mengadap baginda pula
43 maka ia pun duduklah seraya berdatang //sembah, "Ya, Tuanku Syah Alam, bila akan/lah/dibuang Bakhtiar ini?"

Maka titah baginda itu, "Esok harilah kita buangkan." Setelah demikian maka hari pun malamlah, masing-masing pulang ke rumahnya.

2). Cerita si Pengail

Setelah hari siang maka baginda pun berjalanlah mendapatkan Bakhtiar itu maka titah baginda, "Hai, Bakhtiar dan apatah bicaramu Bakhtiar itu maka titah baginda, "Hai, Bakhtiar dan apatah bicaramu lagi."

Maka sembah Bakhtiar, "Ya, Tuanku Syah Alam dan bahwasanya suatu lagi hikayat yang ajaib-ajaib sekali patik hendak persembahkan ke bawah Duli Syah Alam."

Maka titah baginda, "Hai, Bakhtiar, baiklah dan hikayatkanlah olehmu, supaya aku dengar dan mudah-mudahan kalau-kalau ada kebajikan kepada aku karena aku pun sudah tua." Setelah itu maka Bakhtiar pun berhikayatlah.

"Ya, Tuanku Syah Alam maka adalah seorang-orang si Pengail namanya itu dan kerjanya itu mengail sahaja sehari-hari juga Tuanku, itulah akan dan dipakainya. Syahdan maka adalah mata ikan itu dikampungkannya, setelah banyak maka dipekasamnya[1] segala mata ikan itu. Setelah sudah maka ia pun berpikirlah si Pengail itu di dalam hatinya katanya." Baiklah aku kirimkan pekasan ini kepada raja Cina dan mudah-mudahan ada juga balasnya akan daku sesuatu kebajikan datang kepadanya." Setelah demikian pikirnya si Pengail itu maka dikirimkannyalah kepada seorang saudagar hendak berlayar ke benua Cina itu serta ia berpesan kepada saudagar itu minta kirimkan pisau raut sebilah dan dawai selingkar.

Setelah itu maka saudagar itu pun berlayarlah. Dan beberapa lamanya di laut ia pun sampailah ke Benua Cina itu. Kalakian maka maka saudagar itu pun terlupalah akan pekirim si Pengail itu.

Muga-muga dengan qudrat Allah subhanahu wa ta'ala maka istri raja Cina itu hamillah, maka ia pun mengidam hendak makan
44 pekasam mata ikan //itu dan tiadalah dapat dicahari oleh orang di dalam negeri itu. Arkian maka raja pun menyuruh memalu momongan[1] mengatakan bahwa istri raja itu mengidamkan pekasam mata ikan. Syahdan maka terdengarlah oleh saudagar itu maka saudagar itu pun teringatlah akan kiriman si Pengail itu serta katanya, "Sembahkanlah kepada raja itu bahwa hamba ada membawa pekasan mata ikan itu."

Setelah demikian itu maka orang itu pun segeralah ia pergi memberi tahu raja itu. Setelah datang maka dipersembahkannyalah, maka raja itu pun menyuruh memanggil saudagar itu dengan segeranya.

Kalakian maka saudagar itu pun pergilah mengadap baginda itu persembahkan takar[2] mata ikan itu maka sembahnya, "Ya, Tuanku Syah Alam, inilah kiriman si Pengail Tuanku dan jikalau ada ampun Duli Syah Alam akan si Pengail itu minta kirimkan pisau raut sebilah dan dawai selingkar Tuanku."

Setelah didengar oleh baginda demikian maka raja pun terlalulah sukacitanya daripada sebab beroleh pekasam mata ikan itu. Maka baginda pun berbangkit, lalu masuk ke dalam dan dibuka oranglah serta dilihatnya manikam dan intan berbagai-bagai rupanya di dalam takir itu. Maka baginda pun terlalulah sukacita hatinya itu serta

---

[1] دفکسمپ [2] موموڠن [3] تکی

memanggil istrinya, (istrinya) pun segeralah datang. Maka dilihatnya yang demikian itu bahwa akan mengidamnya pun hilanglah daripada sukanya akan manikam dan intan itu. Maka titah baginda itu kepada istrinya itu, "Marilah hai, Adinda kita kirimkan beruk karena kita ini jadi raja sebab beruk juga //dan mudah-mudahan kalau si Pengail itu beroleh untung seperti kita ini juga alangkah baiknya itu."

Setelah sudah berkata-kata dengan istrinya, maka beruk itu pun dikirimkannyalah kepada saudagar itu akan si Pengail serta dengan pisau raut sebilah dan dawai selingkar. Setelah sudah maka saudagar itu pun berlayarlah dan beberapa lamanya di laut maka saudagar itu pun sampilah ke negerinya itu.

Syahdan, maka kiriman raja Cina itu diberikannyalah kepada si Pengail itu. maka oleh si Pengail diambilnya pekiriman itu, serta ditaruhnya di dalam rumahnya itu. Setelah itu maka si Pengail itu pun pergilah mengail sehari-hari jangankan dimakan ikan disentuh pun tidak maka ia pun terlalulah dukacitanya. Setelah itu maka si Pengail itu pun pulanglah ke rumahnya lalu ia tidur berselubung dengan kainnya.

Syahdan maka beruk itu pun pikirlah di dalam hatinya, "Jika demikian lakunya ini, matilah aku ini. Baiklah aku pergi bermain-main kepada budak-budak ramai-ramai itu." Maka beruk itu pun pergilah menari dan budak-budak itu pun sukalah melihat beruk itu menari dan seketika lagi, maka beruk berdiamkan diri maka kata budak-budak, "Ahi, Beruk, menarilah engkau aku hendak melihat."

Maka kata beruk itu, "Berilah aku nasi dan gulainya, supaya aku menari banyak-banyak pula daripada yang dahulu itu."

Maka segala kanak-kanak itu pun berlari-larilah pulang ke rumahnya itu mengambil nasi sebungkus seorang dan gulainya serta diberikannya kepada beruk itu. Kalakian maka beruk itu pun tersenyum-senyum, seketika lagi maka beruk itu pun menarilah terlalu
46 indah-indah //rupanya dan berbagai-bagai kelakuannya itu dan memberi orang tertawa-tawa.

Setelah sudah ia menari maka beruk itu pun pulanglah ke rumahnya mendapatkan, tuannya, si Pengail. Maka didapatnya lagi tidur. Syahdan maka oleh beruk itu nasi diletakkannya dekat .. tidur. Syahdan maka oleh beruk itu nasi itu diletakkannya dekat, tuannya, si Pengail. Seketika juga maka si Pengail mencium bau nasi dan lauknya sekali. Maka ia pun pikir di dalam hatinya, "Dari mana juga datangnya nasi dan gulai ini. "Setelah itu maka ia pun memanggil beruk, "Hai, Beruk, apa pekerjaanmu tadi maka engkau

beroleh nasi ini?"

Maka kata beruk, "Santap sahajalah Tuanku, jangan syak pada hati Tuanku, melainkan hendaklah sabar Tuanku dan perlahan-lahan juga, sementara hambamu mencahari pikiran yang baik akan Tuanku ini." Maka si Pengail itu pun diamlah.

Kalakian maka adalah akan hal beruk itu daripada sehari dan kepada sehari demikianlah lakunya itu memeliharakan si Pengail itu. Maka akan si Pengail itu pun senanglah makan dan minumnya dan pakaiannya itu. Hatta maka adalah kepada suatu hari, bahwa beruk

Hatta maka adalah kepada suatu hari bahwa beruk itu pun sampailah ia kepada perdana mentri bermain-main maka ia pun menarilah di halaman perdana mentri itu. Maka dipersembahkan oranglah kepada perdana mentri maka perdana mentri pun segeralah keluar dengan anak istrinya itu. Maka beruk itu pun diamlah maka kata perdana mentri, "Hai, Beruk, menarilah engkau (aku) hendak melihat."

Arkian maka beruk itu pun menyembah serta ia berkata, "Ya, Tuanku, hambamu ini hendak berbuat jasa kepada Tuanku, lamun
47 Tuanku kurniai persalin dengan selengkapnya itu dan //marilah hambamu menari."

Arkian maka perdana mentri pun segeralah mengambil persalin dengan selengkapnya itu lalu diberikannya kepada beruk itu, beruk itu pun menarilah terlalu indah-indah sekali rupanya itu dan berbagai-bagai kelakuannya itu. Maka segala orang yang melihat itu semuanya tertawa-tawa gelak-gelak, ada yang menampar dadanyá dan ada yang menggaruk-garukkan pahanya dan seketika lagi maka beruk itu pun berhentilah menari itu, lalulah ia bermohon pulang ke rumahnya itu, serta datang mendapatkan tuannya si Pengail itu. Dan pakaian itu disuruhnya pakai, segala pakaian daripada perdana mentri itu dengan selengkapnya. Syahdan maka si Pengail itu pun memakailah pakaian itu dan Pengail itu pun adalah berupa sedikit daripada dahulunya itu.

Setelah sudah hatta maka adalah kepada suatu hari maka si Pengail pun dipesan oleh beruk itu dengan kata-kata yang baik. Setelah sudah, maka ia pun lalulah berjalan ke halaman maligai tuan putri itu seraya menari, "Ya, Tuanku, ada seekor beruk pandai sekali menari."

Maka tuan putri pun segeralah ke luar. Maka terpandanglah kepada beruk itu maka tuan putri pun tersenyum maka beruk pun berhentilah daripada menari itu. Maka tuan putri pun bertitah, "Hai,

Beruk, menarilah engkau, aku hendak melihat," Maka beruk itu pun

Maka beruk itu pun berdatang sembah, "Ya, Tuanku, Tuan Putri, lamun Tuanku mau menengar sembah patik ini dan maulah patik menari.

Kalakian maka tuan putri pun tersenyum seraya bertitah, "Apakah kata engkau itu?"

Maka beruk itu pun berdatang sembah, "Ya, Tuanku, adapun
48 //akan patik ini ada bertuan. Sebermula adapun akan tuan patik ini, Tuanku, bukannya sebarang-barang orang, karena ia anak raja kaindra juga. Adapun ia itu bertuangan samanya anak raja kaindra juga. Syahdan maka dengan qodrat Allah *Azza wa Jalla* tunangannya itu hilang. Setelah itu maka ia pun turunlah ia ke dunia ini membawa dirinya menurutkan hatinya yang rusak binasa itu dan mudah-mudahan jikalau mau gerangan Tuanku bersuamikan dia alangkah baiknya itu."

Arkian maka tuan putri pun tersenyum-senyum men d engarnya itu, seraya berpikir di dalam hatinya, "Sedang dengan manusia lagi akan baik parasnya, ini pula konon anak raja keindran." Setelah demikian pikirnya tuan putri pun bertanya, "Hai, Beruk, di manakah tuanmu itu dan bolehkah aku melihat dia itu?"

Maka sembah beruk itu, "Apatah akan salahnya, lamun Tuan hendak melihatnya itu dan hendaklah Tuanku hiasi maligai Tuanku ini, supaya patik persilakan tuan patik ke mari."

Maka kata tuan putri itu, "Baiklah hai, Beruk, malam sekaranglah engkau bawa tuanmu itu ke mari, supaya kita lihat."

Maka sembah beruk itu, "Baiklah Tuanku."

Dan seketika lagi tuan putri pun berdiri seraya mengambil bau-bauan di dalam cambul mutia(ra). Setelah itu maka beruk itu pun menyembah, lalu bermohon pulang mendapatkan tuannya si Pengail.

Setelah datang maka katanya, "Ya, Tuanku, dengar juga kata patik ini. Sebermula, adapun Tuanku ini sudahlah patik pinangkan tuan putri yang baik parasnya, melainkan baik-baiklah perangai dan kelakuan Tuanku, supaya berkenan kepada tuan putri itu. Dan apabila malam sekarang Tuanku dipersilahkan Paduka Adinda ke maligai Tuan Putri itu karena ia hendak melihat Tuanku itu, tak dapat tiada di-
49 hadirkannya //air basuh kaki dan peraduan serta persantapan Tuanku berbagai-bagai nikmat dan jika Tuanku naik kelak, hendaklah basuh kaki Tuanku serta duduk di atas, serta minta sirih barang sekapur. Setelah sudah maka Tuanku bukalah tudung hidangan nikmat itu,

maka lihatlah nikmat itu mana-mana yang patut dahulu tuanku santaplah serba sedikit maka Tuanku basuh tangan. Setelah sudah, maka santaplah sirih pula maka Tuanku berbaring-baring di bantal yang berupa mata ikan."

Setelah demikian, syahdan maka si Pengail itu pun pergilah mandi disuruh beruk itu. Setelah sudah maka ia pun memakai persalin daripada perdana mentri serta membubuh bau-bauan yang dikirimkan oleh tuan putri kepada beruk itu. Setelah sudah maka ia pun berjalanlah dengan beruk itu.

Adapun akan tuan putri itu setelah peninggalan beruk itu menghiasi maligainya itu dengan beberapa tabir dan langit-langit dibubuhnya kepada serambi maligai itu dan beberapa pula daripada tanglung, dia dan kendil pelita dan hamparan daripada saf soklat tanglung, dian dan kendil pelita dan hamparan daripada saf sakhlat 'ain-al-banat. Setelah itu maka dibentangnya pula tilam beremas maka di alas dengan kain dewangga beremas dan beberapa bantal yang bepermata diaturnya dan puan bernaga kepada kain tilam itu dan hidangan nikmat diaturnya berbagai-bagai jenis. Setelah sudah maka tuan putri pun duduklah menanti-nanti dengan segala dayang-dayang. Telah malam sudah jauh maka tuan putri pun tidurlah dan segala dayang-dayang pun tidurlah.

Sebermula adapun beruk itu datanglah ia kepada tuannya si Pengail, katanya, "Tuanku marilah kita berjalan." Setelah sampai ke maligai tuan putri itu maka oleh beruk itu disuruhnya naik tuannya
50 //ke maligai. Dan adapun akan tuannya itu tiada tahu akan adat raja-raja, kalau-kalau tiada senonoh perbuatannya itu menjadi aiblah namanya itu. Setelah demikian maka beruk itu pun berpesan kepada tuannya dengan kata yang baik-baik.

Setelah sudah maka si Pengail itu pun naiklah. Setelah sampai ke maligai itu maka ia pun lupalah akan basuh kakinya itu serta duduk, lalulah dibukanya hidangan nikmat itu dan ia pun lupalah akan pesan beruk itu lalu dimakannya segala nikmat itu segala senang-senang perutnya itu. Maka si Pengail itu pun berasalah hendak berak maka disilaknya tilam itu, lalu ia berak-berak. Setelah dilihat oleh beruk itu demikian lakunya maka ia pun segeralah naik mengajak tuannya pulang ke rumahnya serta katanya, "Wah, Tuanku, tiada sekali-kali Tuanku ini menengarkan pesan hambamu ini menjadi aiblah nama kita dan janganlah Tuanku berbuat perangai dua kali demikian ini dan baik-baiklah kelakuan Tuanku." Syahdan maka si Pengail itu pun diamlah tiada berkata-kata lagi, malulah ia akan beruk itu.

Hatta maka hari pun sianglah dan beruk itu pun pergilah ia kepada tuan putri itu. Serta ia datang, maka tuan putri pun murkalah akan beruk itu maka titahnya, "Hai, Beruk, demikianlah kelakuanmu, engkau jenaka akan daku, bukan layakmu berbuatkan akan daku demikian."

Arkian maka beruk itu pun bertelut seraya berdatang sembah, "Ya, Tuanku, sabar juga dahulu Tuanku murkakan patik ini dan dengarkan juga sembah patik ini Tuanku. Adapun datang Paduka Kakanda semalam tadi maka ia naik baharu dua anak tangga dan ia pun berbalik pula turun, serta masam mukanya Baginda itu, lalu ia pulang, patik larangkan tiada juga mau dan baiklah Tuanku periksa
51 di dalam //maligai Tuanku ini, kalau ada juga gerangan celanya."

Serta tuan putri menengar kata beruk itu maka ia pun masam mukanya serta katanya, "Hai, Beruk, benarlah menganiaya aku?"

Maka sembah beruk itu, "Ya, Tuanku, adapun akan tuan patik berbalik karena bukannya sebarang-barang Tuanku, tetapi ada juga celanya sedikit Tuanku, tiada apalah kerjaan Tuanku."

Maka tuan putri pun terkejut mendengar kata beruk serta memanggil dayang-dayangnya dan disuruhnya periksa kepada serambi maligai itu. Maka dayang-dayang itu pun pergilah dengan segeranya serta dibukanya tudung hidang(an) itu maka dilihatnya segala nikmat itu habislah dan diperiksanya pula kepada bantal besar dan ditatapinya tilam ini soang[1] orang terlalu busuk baunya. Maka dayang-dayang itu pun lalulah terkejut serta katanya, "Siapa pula gerangan berbuat onar ini terlalu amat cemarnya."

Syahdan maka tuan putri pun berbangkit serta katanya, 'Apa namanya itu digaduhkan?"

Maka dayang-dayang itu pun berdatang sembah, "Ya, Tuanku, siapa pula gerangan berbuat perangai yang demikian ini, hidangan nikmat habis dimakannya, lalu ia pula ke sungai pada tempat ini."

Setelah didengar tuan putri, tuan putri pun murkalah akan segala dayang-dayang itu hendak dipukulnya dan seketika juga maka beruk itu pun berdatang sembah, "Ya, Tuanku sabar juga dahulu, kalau-kalau siapa tahunya orang datang menyamar kepada malam ini."

Maka tuan putri pun pikirlah di dalam hatinya, "Benar juga kata beruk ini, barangkali sangka siapa-siapalah tahu, karena malam buta ini." Setelah itu maka ia pun diamlah.

Maka kata beruk, "Ya, Tuanku, itulah sebabnya maka tuan patik tiada mau naik ke maligai Tuanku ini, tetapi jikalau ada kasih
52 sayang //Tuanku akan tuan patik itu karena ia pun dagang datang

kepada negeri ini, melainkan hendaklah persembahkan kepada ayahanda dan bunda, supaya dikabulkannya kehendak Tuanku itu."

Syahdan maka tuan putri itu pun pergilah kepada ayahnya itu. serta datang ke hadapan ayah bundanya, maka ia pun berdatang sembah katanya, "Ya, Tuanku adapun akan patik ini ada menengar khabarnya ada seorang-orang anak raja keindran di dalam negeri ini dan ada ia menaruh seekor beruk yang bijaksana sekali dan ialah berdatang sembah kepada patik ini, kalau-kalau mau Tuanku berhambakan dia itu."

Kalakian maka baginda pun tahulah akan kehendak anakanda itu maka kata raja itu, "Hai, Anakku jikalau sudah berkenan kepada hati Anakku, aku pun berkenanlah."

Setelah baginda berkata-kata demikian maka baginda pun menyuruh memanggil beruk itu dan beruk itu pun datanglah mengadap baginda maka titah baginda, "Hai, Beruk manatah tuanmu itu aku hendak mengambil akan menantu."

Maka sembah beruk itu, "Ya, Tuanku Syah Alam adalah tuan patik serta dengan patik."

Maka titah baginda, "Bawalah ke mari!"

Arkian maka beruk itu pun pergilah ia mengambil tuannya serta dibawanya ke hadapan baginda itu. Setelah sampai kepada baginda maka dilihatnya oleh baginda, terlalu baik lakunya. Seketika itu juga dinikahkannya dengan si Pengail anaknya itu. Setelah sudah. maka ia pun pulanglah ke maligai tuan putri itu.

Sebermula adapun akan si Pengail itu perangainya juga dibuatnya dan apabila hari siang maka pergilah ia ke kedai ikan orang, maka dipintanya ikan orang itu dan dipanggangnya dan dibawanya
53 pulang ke maligai tuan putri itu, lalulah ia pergi pula //ke dapur membakar ikan itu, setelah masak maka dimakannya. Dan bahwa nasi persantapan itu tiadalah dimakannya, gila dengan meratah ikan juga. Demikianlah lakunya si Pengail itu.

Maka tuan putri itu pun malulah rasanya melihat kelakuan demikian serta ia menampar-nampar dadanya, lalulah ia menyuruh memanggil perdana mentri. Maka perdana mentri pun datanglah. Maka oleh tuan putri itu diceritakannyalah akan perihal suaminya itu.

Syahdan maka perdana mentri pun marahlah akan beruk itu, hendak dibunuhnya oleh perdana mentri. Maka dengan qodrat Allah *'Azza wa Jalla* melakukan kehendak atas hamba-Nya itu.

Alkisah maka tersebutlah perkataan tuan putri itu. Sebermula, maka ada seorang raja besar meminang tuan putri itu. Maka di dalam

antara itu, tuan putri pun nikah dengan si Pengail itu, tetapi orang itu tiada tahu akan si Pengail. Setelah diketahui raja itu maka ia pun marahlah dan lalulah dilanggarnya negeri itu. Maka berperanglah kedua pihak lasykarnya itu tiga hari tiga malam lamanya berperang itu. Syahdan maka a/da/lah negeri itu, lalulah masuk ke dalam kota.

Sebermula adapun dihikayatkan oleh orang yang empunya hikayat ini dan bahwasanya akan si Pengail itu, apabila orang berperang maka ia pun duduk di hujung bendul/ah/, melihat orang berperang.

Hatta maka adalah kepada suatu hari si Pengail duduk memegang ikan dan pisau raut sebilah. Maka dengan qodrat Allah ta'ala maka ikan yang dipegangnya itu pun terlepas daripada tangannya,
54 jatuh ke tanah //maka datang anjing itu lalu digonggongnnya, lalu dilarikannya ke dalam musuh itu. Arkian maka si Pengail itu pun terjun dengan pisau raut sebilah itu mengejar anjing itu. Tuanku, lalu ke dalam musuh itu. Maka beruk pun bertempiklah. "Tuanku," serta katanya. "Wah, gilanya segala mentri dan hulubalang ini, menantu raja mengamuk dengan pisau raut sebilah itu diberikannya juga, jikalau tahu raja apatah jadinya kita ini." Maka segala mentri dan hulubalang pun gemparlah melihat kelakuan si Pengail itu menempuh musuh itu masuk perang dengan sungguh-sungguh hatinya itu. Maka musuh itu pun alahlah, lalu lari cerai-berai pulang ke negerinya itu.

Arkian, maka segala mentri dan hulubalang pun datanglah mengh adap baginda persembahkan hal yang demikian itu. Maka titah baginda, "Mana anakku itu?" Maka segala mentri itu pun dan hulubalang pergilah menyembah si Pengail itu dan si Pengail pun datanglah mengadap, maka segera ditegur oleh baginda itu serta menyuruhkan memanggil segala rakyat hina dina sekaliannya itu, Setelah berhimpunlah maka baginda pun menobatkan anakanda baginda itu dengan ganti kerajaan baginda itu. Setelah ia jadi raja maka baginda Pengail itu pun berubahlah perangainya daripada yang dahulunya itu. Syahdan maka baginda pun sukacitalah hatinya akan menantunya itu."

Dan demikianlah adanya dan barang siapa Saudaraku yang membaca hikayat ini, hendaklah pikir sangat-sangat atas tiga perkara: pertama-tama,baik baginda itu; keduanya, sabar si Pengail itu adanya; ketiga lakunya beruk itu memeliharakan tuannya, serta nama tuannya tiada binasa disebut oleh orang. Demikianlah akan kita ini pun.

3). Cerita Saudagar Hasan dan Istrinya Siti Dinar

55 Setelah sudah berkata-kata itu dan //hari pun malamlah. Maka baginda pun pulanglah ke istananya itu.

Setelah hari siang maka segala mentri dan hulubalang pun datanglah kepada baginda itu, lalulah pergi kepada Bakhtiar itu maka titah baginda, "Adakah kehendakmu kepadaku?"

Maka sembah Bakhtiar, "Ya, Tuanku, adapun akan patik ini hamba yang hina akan dibuangkan." Dan adalah ia berkata-kata itu dengan air matanya itu bercucuran, seraya ia menyembah, "Ya, Tuanku Syah Alam, jikalau ada ampun dan kurnia Tuanku akan patik ini maulah patik berhikayat."

Maka baginda pun terlalulah belas kasihan hatinya akan Bakhtiar itu, serta katanya, "Hai, Bakhtiar, berhikayatlah engkau supaya aku dengar."

Kalakian maka Bakhtiar pun menyembah, "Ya, Tuanku Syah Alam maka adalah seorang raja itu terlalu besar kerajaannya Baginda itu maka ada seorang saudagar duduk di hujung negeri itu, Hasan namanya itu dan nama istrinya Siti Dinar. Maka adalah akan Siti Dinar itu kain yang dipakainya kepada pinggangnya itu seribu dinar harganya, daripada Jumat akan suatu Jumat maka diberikannya pula kepada penjawatnya itu. Dan di dalam tujuh hari itulah dipakainya, kemudian yang lain pula dipakainya itu. Demikianlah daripada kekayaannya saudagar itu.

Hatta, maka adalah kepada suatu hari itu, bahwa saudagar Hasan itu pergi mengadap raja. Maka baginda pun bertitah kepada segala mentri dan hulubalang, titahnya, "Jangan, siapa berjalan kepada malam ini ditangkap, melawan dibunuh." Demikianlah titah baginda itu.

Setelah sudah, maka saudagar Hasan pun menyembah, lalulah pulang ke rumahnya, seraya duduk dekat istrinya itu, katanya,
56 "Ya, Adinda, apa gerangan artinya //itu Baginda bertitah kepada malam ini, jangan barang siapa berjalan kepada malam ini ditangkap, melawan dibunuh, karena tiada penah Baginda bersabda demikian itu?"

Maka Siti Dinar pun tersenyum seraya katanya, "Mengapa maka Kakanda tanyakan, bergantikah akan kebenaran raja itu?"

Serta didengarnya kata istrinya, lalu diciumnya akan istrinya itu serta diribanya, seraya katanya, "Apatah gunanya harta kita ini?"

Maka ujar Siti Dinar, "Jikalau sungguh-sungguh Tuan hamba

berkehendak yang demikian itu bahwa pergilah Kakanda kepada jalan raya pada malam ini dan duduklah Tuan hamba berlindung dan apabila lalu orang tangkaplah oleh Kakanda, bawa pulang ke rumah kita ini." Setelah sudah berkata-kata demikian itu, syahdan maka saudagar Hasan pun memakailah akan segala senjatanya. Setelah sudah, lalulah ia pergi kepada jalan raya duduk bersembunyi.

Setelah itu maka raja pun keluarlah berjalan segenap pasar dan segenap lorong dan seketika itu berjalan maka ia pun sampailah kepada tempat saudagar itu. Maka oleh saudagar Hasan itu segera ditangkapnya. Kelakian maka raja itu pun terkejut, serta katanya, "Jangan aku ditangkap dan akulah raja di dalam negeri ini."

Maka ujar saudagar, "Hai, Raja dan bagaimana raja berjalan malam buta ini dengan seorang diri, karena Baginda bertitah kepada siang hari tadi, barang siapa berjalan kepada malam ini ditangkap, melawan dibunuh, demikianlah titah Baginda siang hari tadi." Maka
57 //oleh saudagar Hasan akan raja itu diikatnya teguh-teguh dan dibawanya pulang ke rumahnya itu.

Sebermula, adapun akan Siti Dinar itu, bahwa peninggalan saudagar berjalan itu, maka ia berbuat nikmat akan disantap oleh raja itu akan datang, serta digantungkannya langit-langit dan tabir kepada balainya itu dan hamparan daripada saf sakhlat 'ain-al-banat, beledu semuanya, dihamparkannya dan dikenakannya suatu keris yang keemasan kepada balai itu, serta dengan tanglung, dian, qendil, pelita kepada balai itu. Setelah sudah maka dipilihnya pula sahayanya empat puluh sahaya dan empat puluh orang baik-baik dan diberinya pakaian yang bertatahkan ratna mutu manikam. Setelah itu maka disuruhnya duduk beratur di penghadapan itu.

Seketika juga, maka saudagar Hasan pun datanglah membawa baginda itu dengan ikatnya. Kelakian, maka Siti Dinar pun segeralah ia mendapatkan baginda itu, seraya berdatang sembah, "Ya, Tuanku Syah Alam, melainkan ampun beribu-ribu Tuanku akan patik ini, karena suami patik ini sangatlah bebal ke bawah Duli Tuanku." Seraya menguraikan ikat tangannya itu.

Maka baginda pun terlalu sangat sukacitanya, seraya bertitah, "Hai, Siti Dinar bahwa sesungguhnya suamimu itu bijak sekali dan paham perintah segala raja-raja, melainkan kepada hari inilah aku jadikan mentri, seorang jua pun tiada di atasnya itu, karena aku bertitah kepada siang hari tadi, melainkan suamimu juga dapat menanggung perkataanku ini, hai, Hasan."

58 Syahdan maka saudagar Hasan itu pun sukalah //menyembah di kaki baginda itu. Maka Siti Dinar itu pun bangkit memimpin tangan baginda itu dan dibawanya ke balai, (di)dudukkannya di atas kursi yang keemasan serta ia duduk mengadap dua laki istri. Seketika lagi maka ia pun memandang kepada penjawatnya, itu pun taulah akan pandang tuannya itu serta menyembah mengunjukkan puannya emas itu kepada saudagar, saudagar pun segeralah persembahkan puan itu kepada baginda maka segeralah disambut oleh baginda serta memuji-muji akan saudagar dua laki istri. Maka baginda pun santaplah sirih. Seketika lagi maka hidangan pun persantapan baginda itu diangkat oranglah ke hadapannya itu berbagai-bagai jenis cita rasanya. Maka baginda pun santaplah.

Setelah sudah santap maka saudagar Hasan dua laki istri pun berdatang sembah. "Ya, Tuanku Syah Alam, esok harilah patik hantarkan ke istana Syah Alam."

Maka titah baginda, "Baiklah."

Syahdan maka Siti Dinar pun menyembah lalu bangkit mengeluarkan tilam tujuh lapis dan dialas dengan kain berpekenakan emas berbagai-bagai warnanya dan kepada suatu tilam maka diaturnya pula bantal, permata dan cermin dan intan baiduri. Setelah sudah maka baginda pun beradulah kepada malam itu.

Setelah siang hari maka saudagar Hasan pun menghantar baginda itu ke istananya dengan segala hamba sahayanya. Hatta maka terkembanglah payung kerajaan dan gemparlah segala mentri dan hulubalang rakyat sekalian hina dina, karena sangka yang demikian itu. Maka baginda itu pun seolah-olah murkalah rupanya itu. Maka lalulah naik ke balairung duduk di penghadapan. Maka
59 saudagar Hasan pun menyembah akan baginda itu //bahwa segala mentri dan hulubalang rakyat sekalian duduk bertelut mengadap baginda dengan serta kemulyaannya itu. Kelakian maka baginda pun bertitah, "Hai, segala mentri dan hulubalang, adapun hari ini, bahwasanya saudagar Hasan telah kujadikan mentri terlebih besar di atas kamu sekalian dan mufakatlah engkau baik-baik, karena banyak kebaktiannya itu kepada aku."

'Mana titah Tuanku Syah Alam patik junjung di atas batu kepala patik ini.' Setelah sudah maka baginda pun menukari persalin akan

Maka (kata) segala mentri itu, "Mana titah Tuanku Syah Alam patik junjung di atas batu kepala patik ini."

Setelah sudah maka baginda pun menukari persalin akan

saudagar Hasan dengan selengkapnya yang indah-indah. Setelah demikian maka baginda pun berangkatlah masuk ke dalam istana mendapatkan istrinya tuan putri itu seraya berkata kepada istrinya akan bijaksana saudagar Hasan dua laki istri, sambil bergurau bersenda dengan istrinya itu bersuka-sukaan.

Sebermula akan saudagar Hasan pun berjabat salam dengan segala tuan-tuan itu. Setelah sudah maka masing-masinglah pulang ke rumahnya.

Sebermula adapun diceritakan oleh orang yang empunya cerita ini dan apabila baginda semayam duduk, maka saudagar Hasan pun hadirlah mengadap itu sentiasa tiadalah *khali*[1] lagi. Maka baginda pun terlalulah sukacitanya serta ia kasih dan sayangnya akan saudagar Hasan itu.

Hatta maka tiadalah berapa lamanya itu bahwasanya ada seorang mentri yang besar daripada segala mentri yang lain itu. Maka ia pun dengkilah hatinya akan saudagar Hasan itu karena ia sangat dikasihi oleh baginda itu. Adapun nama mentri itu Fudul.[2] Maka
60 ia pun pikir(nya) di dalam //hatinya, "Jikalau saudagar itu ada di bawah Baginda ini dan aku pun tiadalah berguna lagi. Kalau-kalau begitu baiklah aku perbuat bencana, karena negeri ini adatnya, apabila istrinya itu berzinah wajib dibunuh suaminya itu, demikianlah adatnya itu."

Maka mentri Fudul pergilah mengadap baginda seraya berdatang sembah, "Ya, Tuanku Syah Alam, patik mohonkan ampun beribu-ribu ampun ke bawah Duli Syah Alam dan jikalau ada orang istrinya itu berbuat zinah pada hukumnya Tuanku, bagaimana."

Maka titah baginda, "Dibunuh suaminya itu."

Maka Fudul pun menyembah lalu pulang, setelah sudah bertanya hukum itu. Hatta maka keesokan harinya pergilah ia pula mengadap baginda itu, demikian juga titah baginda itu. Setelah sudah maka mentri Fudul pun berdatang sembah kepada baginda, "Ya, Tuanku Syah Alam, betapa perinya jikalau kekasih, Tuanku?"

Maka titah baginda, "Hai, Fudul, jikalau anakku sekalipun perinya dibunuh juga."

---

[1] خلي

[2] فوضول

Setelah didengar oleh Fudul demikian maka Fudul pun terlalulah sukacita hatinya itu, seraya berdatang sembah, "Ya, Tuanku Syah Alam, adapun akan saudagar Hasan itu istrinya berbuat zinah itu dengan patik." Maka baginda pun berdiam dirinya, karena tiadalah lulus pada hati baginda itu. Maka ia pun menyuruh memanggil saudagar Hasan dengan segeranya itu.

Maka dengan seketika juga saudagar Hasan pun datang mengadap baginda maka titah baginda, "Sungguhkah istrimu itu berbuat zinah dengan Fudul?"

Serta saudagar Hasan menengar demikian maka saudagar Hasan pun berubah warna mukanya itu, seraya berdatang sembah, "Ya, Tuanku Syah Alam, maklumlah ke bawah Duli Tuanku akan pikir-
61 kan, pagar //itu tujuh lapis Tuanku dan orang terpilih patik suruhkan menunggu pintu pagar itu, jangankan laki-laki yang besar panjang, seperti budak sehasta itu tingginya tiada masuk ke dalam pagar patik ini, melainkan maklumlah Tuanku juga, apatah duli patik, karena di hadapan Duli Yang Mahamulia itu dan jikalau tiada di hadapan Duli ia berdatang sembah, niscaya patik gocoh mukanya Fudul itu."

Syahdan maka Fudul pun amarah akan saudagar Hasan maka titah baginda, "Hai, Fudul, adakah tandanya itu kepada engkau mengatakan kata yang demikian itu, karena bukan perkataan yang dikatakan ini."

Maka sembah Fudul, "Jikalau demikian, berilah patik bertangguh barang tujuh hari juga."

Maka titah baginda itu, "Baiklah."

Maka Fudul pun menyembah, lalu bermohon pulang ke rumahnya dan menyuruh ia memanggil seorang perempuan, serta katanya, "Pergilah engkau beli akan daku kain basah Siti Dinar itu dan inilah dinarnya seribu akan harganya. Jika tiada mau, mana-mana pandai engkaulah akan bicaranya itu. Kemudian daripada itu maka engkau tanyakan pula apa-apa tandanya kepada tubuh Siti Dinar itu."

Setelah sudah maka perempuan tuah itu pun menyembah katanya, "Baiklah."

Kelakian maka perempuan tua itu pun pergilah dengan segera-
nya kepada penjawat Siti Dinar itu serta katanya, "Hai, dayang-dayang aku ini telah tuahlah, melainkan jikalau ada kasih cucuku kepada aku ini, mintalah aku kain basah bekas tubuh Siti Dinar itu dan inilah emas dinar seribu aku berikan kepadamu, aku mencahari
62 //daripada mudah sampailah kepada tuahku bahwa inilah maka aku pinta kain bekas tubuh Siti Dinar itu dan mudah-mudahan

kalau jadi penawar kepada diriku ini dan ketika sakit demam itu."

Serta didengar oleh penjawat Siti Dinar itu maka di dalam hatinya, "Benarlah kata orang tuah ini."

Maka diberinyalah kain itu kepada orang tuah itu dan orang tuah itu pun sukalah hatinya serta katanya, "Hai, Dayang-dayang sekalian, banyak orang kaya kita lihat tiadalah yang seperti Siti Dinar ini, kepada pendapatku ada juga tuahnya kepada tubuhnya itu."

Maka kata penjawat sambil bergurau jenaka, katanya, "Ada tahi lalat hijau antara susunya keduanya itu kami lihat, tiada yang lain."

Setelah perempuan tuah mendengar kata dayang-dayang demikian itu maka ia pun segeralah pulang dengan sukacitanya lalu pergi mendapatkan mentri Fudul. Serta datang maka diunjukkannya kain itu, serta katanya,"Adapun tandanya kepada tubuhnya Siti Dinar itu tahi lalat yang hijau antara susunya kedua."

Maka mentri Fudul itu pun terlalulah sukacitanya seraya lalu ia pergi mengadap baginda itu. Serta sampai maka ia pun berdatang sembah, "Ya, Tuanku Syah Alam, inilah kain bekas tubuh Siti Dinar diberikannya kepada patik serta dengan tandanya itu ada kepada tubuhnya itu tahi lalat hijau antara susunya kedua, itulah tandanya Tuanku."

Dan pada masa itu saudagar Hasan pun ada mengadap baginda. Baginda pun memandang kepada saudagar Hasan. Saudagar Hasan pun taulah akan artinya pandang baginda itu serta ia menyembah, "Ya, Tuanku Syah Alam, adapun sekalian perkataan Fudul itu dengan hukumnya juga mendapat dia." Maka titah baginda, 'kain ini sungguh

Maka titah baginda, "Kain ini sungguh kain istrimu?"

63 Maka sembah Hasan, //"Sungguh Tuanku." Dan tandanya pun ada tahi lalat antara susunya kedua."

Maka sembah saudagar Hasan, "Sungguh Tuanku."

Maka titah baginda, "Jikalau demikian dan patutlah dibunuh engkau ini."

Syahdan maka segala mentri pun segeralah menangkap saudagar Hasan, lalu diikatnya teguh-teguh. Maka akan Hasan itu sangatlah ia menyerahkan dirinya kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Maka titah baginda, "Gantunglah di pintu mesjid itu, supaya kita canangkan berkeliling negeri ini, supaya masyhur namanya dan barang siapa ada istrinya berbuat zinah wajib dibunuh suaminya itu." Setelah demikian maka digantunglah oleh orang menantikan esok hari lepas sembahyang Jumat maka disulakan saudagar Hasan ini.

Kelakian, maka ada seorang budaknya saudagar Hasan pembawa tifanya itu maka ia pun segeralah berlari-lari pulang memberi tau Siti Dinar. Setelah sampai, maka ia pun menyembah, katanya sambil menangis, "Sudahlah Tuanku dengan hukum Allah subhanahu wa ta'ala akan hambanya itu, Paduka Kakanda itu diikat oleh orang, serta digantungkan di pintu mesjid dan esok hari lepas sembahyang Jumat, maka disulakan oleh orang, karena Fudul itu mengatakan dirinya berzina dengan Tuan. Itulah sebabnya Tuanku."

Setelah didengar oleh Siti Dinar demikian maka ia pun mengucap syukur kepada Allah subhanahu wa ta'ala bagi melakukan atas hambanya itu, serta ia minta doa akan suaminya itu. Setelah sudah maka ia pun memanggil sahayanya empat orang dan disuruhnya mencahari pandai emas. Maka pandai emas itu pun datanglah. Hatta maka diperjamukannya makan dan minum oleh Siti Dinar itu.
64 Setelah sudah maka //pandai emas itu diberinya emas seribu dinar kepada seorang serta katanya, "Buatkan aku suatu kasut[1] kepada malam ini juga."

Maka diperbuatnyalah oleh tukang itu. Maka (dengan) pada malam itu juga sudah diperbuatnya.

Setelah itu maka Siti Dinar pun segeralah ia mengeluarkan beberapa manikam dan intan baiduri dan permata nilam pualam puspa ragam disuruhnya bubuhkan kepada kaus[2] itu. Adapun akan kaus emas itu belaka diperbuatnya. Setelah sudah maka Siti Dinar pun terlalu sukacitanya melihat kaus itu tiada dapat dihargakan oleh segala orang saudagar dan segala raja-raja dan segala mentri dan orang besar-besar di dalam negeri itu. Setelah sudah demikian seketika lagi maka hari pun sianglah.

Kelakian maka Siti Dinar pun pergilah mandi berlimau dan berbedak, berlangir. Setelah sudah maka ia pun mengambil air sembahyang, lalu sembahyang. Setelah sudah maka ia pun memakai pakaian yang indah-indah yang tiada dapat dihargakan oleh orang di dalam negeri ini. Hatta maka kaus itu pun dikenakannya kepada kakinya sebelah serta ia berjalan diiringkan oleh segala hamba sahayanya sekalian lengkap dengan pakaian belaka. Setelah sampai ia ke mesjid maka ia pun berdiri di muka pintu mesjid itu dan pada masa itu baginda pun sudahlah sembahyang Jumat, lalu berbangkit hendak keluar maka baginda pun terpandang kepada seorang

---

[1] كسوة [2] كأوس

perempuan terlalu amat majelis rupanya serta baginda melihat dia amat indah-indah pakaiannya itu. Maka baginda pun hilanglah budi
65 //bicaranya meman(dang) dia.[3] Maka titah baginda, "Hai, Perempuan, apa juga kehendakmu datang ke mari ini?"

Maka oleh Siti Dinar tiada disahutnya titah baginda itu, sampai tiga kali baginda bertitah maka Siti Dinar pun berdatang sembah, "Ya, Tuanku Syah Alam, adapun patik datang ini memohonkan ampun ke bawah Duli Tuanku ini karena patik kecurian kepada malam tadi. Syahdan maka adalah mentri Tuanku yang dikasihi Duli Tuanku itu Fudul namanya, ia berbuat berbuat zinah dengan patik. Maka pulang ia, lalu dicurinya kaus patik sebelah dan sebelah tinggal, inilah dia."

Maka baginda pun heran melihat kaus itu, karena tiada pernah dilihat oleh orang kaus yang demikian perbuatannya itu. Maka titah baginda serta amarahnya akan mentri Fudul itu, "Mengapa maka engkau memberi malu akan daku ini dan jika tiada engkau pulangkan kaus itu dan bahwasanya engkau kusuruh bunuh dengan sebentar ini juga."

Kelakian maka Fudul itu pun sujud serta berdatang sembah, "Ya, Tuanku Syah Alam, jangankan patik berbuat zinah dengan perempuan itu, melihat mukanya pun patik tiada penah."

Maka kata Siti Dinar, "Sungguhlah Tuanku, inilah kaus patik tinggal sebelah juga."

Maka sembah mentri Fudul, "Ya, Tuanku Syah Alam, walau dibunuh patik ini, sekali-kali tiadalah patik berbuat zinah dengan perempuan ini, bertemu pun patik tiada pernah, ya, Tuanku."

Maka Siti Dinar pun tunduk tersenyum, seraya berdatang sembah, "Ya, tuanku, mengapatah maka Tuanku menghukumkan orang tiada dengan usul periksa, lagi patik inilah bernama Siti Dinar
66 istrinya saudagar Hasan (yang) dikatakan oleh Fudul //berzinah dengan dia. Apatah daya patik perempuan, jikalau patik (laki-laki) niscaya patik sendiri menendangkan mukanya Mentri Fudul ini. Di dalam pada itu pun lebih maklumlah ke bawah Duli Tuanku."

Kelakian maka oleh baginda segeralah ia menyuruhkan orang menangkap Fudul itu, lalu disuruh sulakan. Setelah sudah maka akan saudagar Hasan disuruh oleh baginda itu lepaskan dengan baiknya serta diberinya persalin dengan pakaian yang indah-indah. Setelah sudah maka saudagar Hasan kedua istrinya pun menyembah lalu pulang mengiringkan istrinya, serta sampai ke kampungnya itu.

Maka oleh Siti Dinar dimandikannya suaminya itu dan dilangirnya dan dibedakinya serta dengan gurau sendanya itu."

Dan demikianlah hikayatnya orang yang dengki khianat, hai segala Saudaraku dan barang siapa membaca hikayat ini ingat-ingatkan atas pengajaran: pertama, kebenarannya Hasan dan bijaknya Siti Dinar itu, akan ketiga, jangan seperti/nya/ Fudul itu hendak berbuat khianat kepada saudara kita dengan sekampung kita, karena Allah ta'ala tiada berkenan yang demikian itu. Syahdan maka berlindunglah kita kepada Allah ta'ala daripada yang demikian itu.

Seketika juga maka hari pun malamlah. Arkian maka baginda pun berangkatlah pulang ke istanya dengan segala mentrinya, lalu masuk ke dalam peraduannya, seraya memikirkan halnya Bakhtiar itu. Maka segala mentri dan hulubalang itu pun pulanglah ke rumahnya.

Maka masing-masing setelah hari siang maka segala mentri dan hulubalang pun datanglah mengadap baginda. Baginda pun pergilah kepada Bakhtiar serta titah baginda,"Hai, Bakhtiar, berceritalah engkau lagi supaya aku menengar, akan memberi kebajikan atasku
67 //ini, karena aku pun telah tuahlah."

4). Cerita Raja yang Anaknya Tidak Jadi Terbunuh karena Kebijaksanaan Pembantunya.

IV Arkian. maka Bakhtiar pun menyembah seraya berhikayat. Maka sembahnya, "Ya, Tuanku Syah Alam maka adalah dua orang raja bersaudara itu. maka abangnya itu menjadi raja. Dan berapa lamanya ia menjadi raja, maka beranaklah dua orang laki-laki. Maka dengan qodrat Allah *'Azza wa Jalla* melakukan kehendak-Nya itu kepada segala hamba-Nya maka datanglah bicara kepada adiknya. Adiknya itu pun mufakatlah dengan segala mentri dan hulubalang sekalian hendak melanggar abangnya itu.

Syahdan maka terdengarlah kepada abangnya itu akan hal saudaranya itu musyawarat hendak melanggar dia maka ia pun musyawaratlah dengan istrinya itu, katanya, "Marilah kita pergi Adinda barang ke mana membawa diri kita dan untung kita, mana-mana ditakdirkan Allah atas hambanya itu, jika kita lawan nama kita juga disebut orang."

Maka kata istrinya serta menangis, katanya, "Ke manakah lagi kita ini?"

Maka sahut baginda itu, "Marilah kita melihat kekayaan Allah subhanahu wa ta'ala, Tuhan Seru (Sekalian) Alam /sekalian/."

Maka kata istrinya, "Baiklah."

Hatta maka istrinya pun bersimpanlah. Setelah sudah maka ia pun turunlah, lalulah serta membawa anaknya masuk hutan rimba belantara dan beberapa lamanya ia berjalan maka ia pun sampailah ke tepi sungai dekat dengan laut itu. Seketika juga ia pun berhentilah lelahnya itu, maka anaknya itu pun bermain-main kepada tepi sungai itu dan terlihatlah kepada anaknya itu anak burung kepada pohon kayu itu dua ekor. Kelakian maka (kata) anak raja itu pun kepada ayahnya, katanya, "Ya, Ayahanda, ambilkan aku anak burung itu, aku hendak permainkan dia." Maka kata ayahnya, 'Hai anakku,

Maka kata ayahnya, "Hai, Anakku, janganlah Tuan bermainkan
68 anak burung //itu, karena kita ini pun lagi di dalam kesukaran dan tiada berketahuan perginya kita ini, nanti kelak datang galaunya[1] Allah subhanahu wa ta'ala akan kita ini."

Maka kata anaknya itu, "Ya, Ayahanda/h/ sebentar jua, sekarang Ayahanda pulangkan pula."

Arkian maka baginda pun pergilah ia mengambil anak burung itu, lalu diberikannya kepada anaknya itu seekor seorang. Setelah sudah dipermainnya itu maka disuruhnya pulangkan pula anak burung itu dan seketika lagi maka ibunya anak burung itu pun datanglah. Maka diciumnya bau anaknya itu bau manusia maka dipatuknya kepala anaknya itu, luka keduanya itu.

Setelah dilihat oleh baginda demikian maka baginda pun berbicaralah akan menyeberang sungai itu, karena tiada perahu, maka kata baginda, "/Dan/ Marilah Adinda/h/ kakanda hantarkan dahulu, sekarang anak kita pula.' Setelah demikian, maka baginda pun meng-

Syahdan maka sepeninggal baginda itu maka orang memukat pun datanglah dan dilihatnya budak dua orang ada berdiri mal:a lalu diambilnya budak itu dibawanya pulang ke rumahnya itu.

Hatta maka baginda itu pun berbalik pula mendapatkan anaknya itu maka dilihatnya anaknya itu tiada lagi maka ia pun menangis. Seketika ia pun berbalik pula ia mendapatkan istrinya itu.

Arkian maka pada tatkala itu baginda menyeberang sungai hendak mengambil anaknya itu maka datang sebuah kapal ke tempat itu, maka ia singgah mengambil air. Maka dilihatnya itu ada seorang itu, maka ia singgah mengambil air. Maka dilihatnya itu ada seorang
69 perempuan, lalu diambilnya tuan putri, //lalu dibawanya turun kepada kapalnya itu. Setelah sampai maka tuan putri pun berceriteralah akan nakhoda kapal itu daripada permulaannya datang kesudahannya itu. Setelah sampai kepada nakhoda kapal itu, maka oleh nakhoda

[1] غلوپ

kapal itu ditaruhnya serta dipermulianya dan tiada diberinya celah adanya.

Setelah baginda sampai kepada tempat ia meninggalkan istrinya itu maka dilihatnya istrinya pun tiada lagi. Maka baginda pun menangislah serta ia berpikir dalam hatinya, "Diambil orang juga istriku ini." Setelah demikian pikirnya itu maka ia pun mengambil air sembahyang serta sujud ke hadirat Allah ta'ala. Maka ia pun berjalanlah mengikutkan mana-mana ditakdirkan Allah ta'ala, Tuhan Seru Sekalian Alam. Dan tiada berapa lamanya ia berjalan dan ia pun sampailah kepada sebuah negeri.

Sebermula adapun akan negeri itu rajanya pun sudah mati. Maka pada masa itu orang di dalam negeri itu melepaskan gajah kesaktian itu akan menca/ha/ri raja. Maka dengan qodrat Allah ta'ala, maka gajah itu pun datanglah ia menuju baginda itu, seraya disambutnya, lalu dibawanya pulang masuk ke dalam negeri itu. Maka segala mentri dan hulubalang itu pun datang menjunjung Duli dengan suka citanya serta memalu-malu bunyi-bunyian terlalu ramai seraya dinaikkannya di atas takhta kerajaan.

Setelah berapa lamanya baginda itu menjadi raja, kelakian maka orang pemukat itu pun datanglah mengadap membawa budak dua orang itu lalu ke hadapannya. Maka oleh baginda itu diperamat-amatinya kanak-kanak itu terlalu baik barang kelakuannya itu dan sikapnya pun sederhana. Maka titah baginda, "Hai, pemukat, kupintalah budak ini //kepadamu, karena aku tiada beranak hendak kujadikan biduanda."

Maka si Pemukat itu pun berdatang sembah, "Ya, Tuanku Syah Alam, patik ini sedia hamba ke bawah Duli mana-mana titah patik junjung di atas batu kepala patik ini."

Maka budak itu pun khidmatlah ia kepada baginda itu terlalu baik budi pekertinya itu dan tiadalah barang sesuatu pekerjaannya dapat dicelah oleh baginda itu. Maka baginda pun terlalulah kasihnya akan budak itu.

Hatta maka adalah kepada suatu hari bahwa datang sebuah kapal ke negeri itu hendak berniaga dengan baginda itu, lalu bersahabat dengan baginda itu karena dahulunya pun raja di dalam negeri itu bersahabat memang dengan nakhoda kapal. Maka titah baginda, "Hai, Nakhoda, marilah kita bermain-main pada malam ini di balai, supaya hati hamba suka."

Maka nakhoda itu pun berdatang sembah, "Ya, Tuanku, bahwa kapal patik tinggal, karena tiada siapa kupercayainya patik Tuanku,

sudah sangat rasanya patik ini, jikalau tiada demikian apatah salahnya Tuanku."

Maka titah baginda, "Biarlah kita suruh tunggui kepada biduanda ini, karena kanak-kanak keduanya ini, tiada pernah[1] kelihatan budi yang hina itu."

Maka sembah nakhoda kapal itu, "Baiklah Tuanku."

Setelah demikian maka baginda pun memanggil budak keduanya itu. Kelakian maka budak itu pun datanglah mengadap baginda, maka titah baginda kepadanya, "Pergilah engkau keduanya itu tunggui kapal nakhoda ini baik-baik dan jangan barang-barang engkau buat itu." Maka kanak-kanak keduanya itu pun bermohonlah, lalu pergi ke kapal nakhoda itu. Maka oleh keduanya itu (ditungguinya) di haluan kapal itu, sambil berceritera dengan orang di dalam kapal itu.

71 Arkian //maka nakhoda kapal itu pun naiklah mengadap baginda itu. Setelah jauh malam maka segala isi kapal itu pun habislah tidur, maka budak dua itu pun mengantuk, adiknya hendak tidur. Maka kata abangnya itu, "Adinda, jangan engkau tidur, karena kita ini disuruh oleh raja menunggu kapal ini, jikalau datang sesuatu halnya kepada kita juga, lagi pun apatah nama kita disebut orang."

Maka sahut abangnya, "Benarlah kata abang itu." Maka ia pun berjaga-jagalah.

Seketika lagi maka ia pun mengantuk pula maka kata abangnya itu, "Hai, Adinda, ini suatu bagi pula, bukankah aku kata, jangan engkau tidur, jika datang sesuatu halnya kapal ini bukanlah atas batang leher kita juga menanggungnya."

Maka kata adiknya, "Abanglah berjaga dahulu, hamba hendak tidur sebentar juga."

Maka kata abangnya, "Adinda ini tiada sekali menengar kata abang ini, melainkan biarlah abang berhikayat, supaya Adinda jangan (tidur)."

Maka sahut adiknya itu, "Baiklah."

Kelakian maka abangnya pun berhikayatlah, katanya, 'Bukankah kita ini anak raja besar juga dua bersaudara kita ini dan ayah kita pun dua bersaudara juga. Maka ayah kita tuah dan ialah kerajaan dan tiada berapa lamanya maka oleh bapa muda kita pun dengkilah akan ayah kita, hendak dilanggarnya oleh bapa muda kita. Maka oleh ayah kita turunlah daripada kerajaannya dan lalu ia keluar, dibawanya kita serta dengan ibu kita berjalan masuk hutan terbit hutan, keluar padang terbit padang dan berapa lamanya berjalan dan

[1] فرنه

Kelakian maka orang isi kapal itu pun gemparlah, dikatakannya istri nakhoda kapal itu berbuat salah dengan biduanda raja itu. Maka kanak-kanak itu pun ditangkap oranglah, lalu dipersembahkan kepada raja itu. Maka oleh baginda lalu diparangnya kepala budak itu keduanya, luka sedikit. Maka titah baginda kepada pertanda, "Segeralah buangkan kanak-kanak ini kepada malam ini juga, karena ia memberi malu aku."

Hatta, maka pertanda pun pergilah membawa kanak-kanak itu.
73 Setelah sampai kepada pintú kota maka //katanya, "Bukakan pintu ini, aku hendak keluar membuangkan kanak-kanak kedua ini, titah baginda."

Maka kata penunggu pintu itu, "Apa salahnya kanak-kanak keduanya ini hendak dibuangkan, karena tiada adatnya daripada purbakala orang membunuh malam, tiadakah hari lagi."

Maka kata pertanda, "Dengan kehendak titah."

Maka sahut penunggu pintu itu, "Meskipun titah Baginda, aku tiada memberi buka pintu ini. Syahdan maka tiadakah engkau menengar hikayat orang tiga beranak maka ia memeliharakan seekor kucing maka ia pun pergi ke humanya itu. Maka kucingnya itu pun tinggal menunggu anaknya, dibawanya bininya itu. Hatta maka adalah kepada suatu hari maka ia pun pulanglah daripada perhumaannya itu maka didapatinya kucing itu berlumur dengan darah mulutnya itu maka dilihatnya pula anaknya di dalam buayannya itu telah mati, seketika itu juga dibunuhnya kucingnya itu sambil ia anaknya, serta ia menangis maka dilihatnya ular mati berpenggal-penggal dibunuh oleh kucing itu. Maka ia pun menyesal, katanya, 'Senyampang kucing membunuh ular ini.' Dan demikianlah orang yang tiada sabar itu."

Maka pertanda itu pun pergilah ia kepada pintu yang kedua, katanya, "Hai, Penunggu pintu, bukakan aku pintu ini, karena aku dititahkan oleh Baginda membuangkan kanak-kanak keduanya ini."

Maka kata penunggu pintu itu, "Gilakah engkau ini hendak membunuh orang tengah malam dini hari dan tiadakah engkau menengar hikayat orang menghidupi seekor anjing, itulah tinggal menunggu rumahnya. Arkian maka adalah kepada suatu hari, berjalan
74 //dan tiada berapa itu maka ia pun pulanglah ia ke rumahnya itu dan didapatinya anjing itu duduk di halamannya berlumur dengan darah mulutnya mengadukan[1] istrinya mati itu. Maka pikirnya di dalam

---

[1] مغظوكن

hatinya, 'Anjing inilah membunuh istriku ini. 'Maka segera dihunusnya pedangnya, lalu diparangnya anjing itu maka matilah anjing itu penggal dua. Kelakian maka ia pun naiklah ke rumahnya, lalu ke tempat tidur itu. Maka dilihatnya orang laki-laki mati digigit oleh anjing, maka ia pun pikir di dalam hatinya, 'Jika demikian anjing inilah melepaskan kemaluanku ini.' Maka ia pun menyesal rasanya. Maka kata penunggu pintu itu, demikianlah orang yang tiada sabar itu, melainkan pergilah engkau dahulu persembahkan kepada raja itu. Katanya esok harilah, jikalau barang apa pun."

Setelah itu maka pertanda itu pun pergilah pula kepada pintu yang ketiga itu, katanya,"Bukakan aku pintu ini, aku dititahkan oleh Baginda membuangkan kanak-kanak ini kepada malam ini juga tak dapat tiada."

Maka kata penunggu pintu itu, "Pekerjaan apakah ini dan tiadakah hari siang lagi, tiada dengan usul dan periksanya lagi akhirnya kelak itu menyesal juga, melainkan pergilah engkau sembahkan kepada baginda, jikalau apa pun, nantilah hari siang."

Maka kata pertanda itu, "Tak dapat tiada aku keluar juga kepada malam ini."

Maka kata penunggu pintu itu, "Bantahan sangat engkau ini, tiadakah engkau menengar hikayat seorang-orang raja itu maka ia hendak mendirikan rusuk[1] istananya itu, maka disuruhnya panggil ahli nujum. Maka titah raja itu, 'Hai, Nujum, lihatkan apalah akan
75 daku ini hendak mendirikan istana //ini dan pada ketika mana yang baik.'

Maka ahli nujum itu pun melihat nujumnya itu seraya berdatang sembah, 'Ya, Tuanku Syah Alam, ada pada suatu ketika itu Tuanku

Maka titah baginda, 'Mana kutikanya itu?'

Maka sembah ahli nujum itu, 'Dan apabila patik pukul gengsi[2] dan pada ketika itulah Tuanku mendirikan istana itu.'

Maka titah baginda, 'Baiklah.'

Setelah demikian maka segala mentri dan hulubalang dan rakyat itu pun segeralah berkemas dan menantikan berbunyi gong itu. Kalakian maka ada seorang tua menengar kata ahli nujum itu bepersembahkan itu maka ia pun pulanglah ke rumahnya gopoh-gopoh, maka diambilnya benih pisang sepohon dan digalinya lubang, serta ia duduk di tepi lubang itu memegang benih pisang itu. Setelah sudah,

---

[1] روسوك

maka nujum pun memukul gong itu. Syahdan maka segala mentri dan hulubalang itu pun gaduhlah mendirikan istana itu maka terlambat sedikit, karena segala mereka perdana mentri dan hulubalang itu alpalah. Arkian maka orang tua tadi itu serta gong berbunyi, maka benih pisang itu pun jatuhlah daripada tangannya orang tua itu, lalu ditimbunnya baik-baik. Setelah sudah maka ia pun pulanglah ke rumahnya itu.

Sebermula adapun istana itu pun sudahlah maka dinanti daripada sehari dan kepada sehari tiada juga menjadi emas istana itu. Maka baginda pun marahlah akan ahli nujum itu serta disuruhnya
76 bunuh. Maka ahli nujum pun matilah.

Syahdan, maka pisang orang tua itu pun berbuah emas belaka batangnya dan daunnya pun. Hatta maka orang tua itu pun pergilah persembahkan pisangnya itu. Maka baginda pun segeralah melihat pisang itu. Setelah dilihatnya maka baginda pun bertitah, 'Apakah sebabnya maka pisang ini demikian.'

Maka sembahnya orang tua itu, 'Ada pada ketika masa ahli nujum Tuanku berdatang sembah, patik ada menengarnya ketika itu. Maka patik gali lubang tanah serta patik pegang benih pisang itu. Seketika lagi, maka gong pun berbunyilah dan benih pisang itu pun jatuh daripada tangan patik. Inilah sebabnya Tuanku Syah Alam.'

Setelah baginda menengar orang tua itu, arkian maka baginda pun menyesallah, lalulah pulang ke rumahnya bercintakan ahli nujum itu juga dan sampailah baginda itu kedatangan sakit payah sebab mengenangkan ahli nujum. Demikianlah ceriteranya."

Seketika lagi, hari pun sianglah maka kata pertanda, "Hai, Penunggu pintu, marilah kita pergi mengadap Baginda itu."

Maka penunggu pintu itu pun berdatang sembah, "Ya, Tuanku Syah Alam, kepada pendapat patik ini bukanlah layaknya budak keduanya ini berbuat demikian itu, karena ia kanak-kanak dan baik juga Tuanku periksa baik-baik dahulu, supaya jangan Tuanku menyesal kemudian kelak, di dalam pada itu pun lebih maklumlah ke bawah Duli Tuanku."

Hatta, maka terbenarlah kepada hatinya baginda itu, seraya memanggil kanak-kanak serta ditanyainya oleh baginda itu. Maka kanak-
77 kanak //itu pun berdatang sembah, "Ya, Tuanku Syah Alam, patik dititahkan menunggu kapal itu maka adik patik mengantuk maka patik pun berhikayat-hikayatlah."

Maka titah baginda, "Bagaimana hikayatnya itu aku hendak

mendengar."

Syahdan maka kanak-kanak itu menyembah, "Ya, Tuanku, adapun akan hikayat patik ini sudahlah dengan hukum Allah. Maka adalah bapak patik dua bersaudara. Demikianlah hikayatnya dari pada permulaannya datang kepada ia bermain-main ditepi sungai itu."

Maka baginda itu pun tahulah akan anaknya itu, seraya datang memeluk anaknya dan diciumnya kepala anaknya serta bertitah kepada segala biduanda, dan segala dayang-dayang menyambut istrinya itu kepada kapal. Nakhoda itu pun naik dengan istrinya menghantarkan tuan putri itu kepada baginda. Setelah demikian maka baginda pun terlalulah sukacitanya. Seketika itu juga baginda pun mengaruniakan persalin kepada nakhoda kapal itu dengan selengkapnya itu maka ia pun menyembah baginda itu dengan sukacitanya. Demikianlah hikayatnya itu ya, Tuanku." Wallahu 'alam.

Hai, segala Tuan-tuan yang membaca hikayat ini maka hendaklah kita ingat-ingat orang yang sabar itu juga kepada hati kita ini dijadikan pakaian itu serta insaf akan diri kita ini dijadikan Allah subhanahu wa ta'ala gerak dan diam pun dengan izin Allah ta'ala juga.

Setelah itu maka hari pun (malamlah) dan baginda pun pulanglah ke istananya dengan segala perdana mentri dan hulubalang sekalian. Lalulah masuk duduk dekat istrinya itu seraya menceriterakan hikayat Bakhtiar itu berbagai-bagai. //Maka tuan putri pun heran menengarkan arif bijaksananya Bakhtiar itu. Syahdan, maka baginda pun beradulah dua laki istri.

78

5). Raja dengan Permaisurinya Yang Manja

itu maka lalulah pergi kepada Bakhtiar seraya bertitah, "Hai, Bakhtiar,

Maka Bakhtiar pun menyembah lalu berhikayat maka katanya, "Adalah seorang raja terlalu besar kerajaannya itu dan beberapa negeri yang takluk kepadanya. Kalakian maka adalah istrinya itu sangat manjanya lagi baik parasnya lebih dari pada segala putri yang lain itu. Maka ia pun ingin hendak melihat ikan emas maka dibubuhnya ke dalam pasu besar serta diisinya dengan air. Maka tuan putri itu pun datanglah melihat ikan itu dekat dengan baginda itu serta menyuapkan sirih kepada mulut baginda itu sambil ia berkata, "Kasihkah Kakanda akan beta ini?"

Maka titah baginda seraya diciumnya, "Apatah pemandangan Tuan akan kakanda ini?"

Maka tuan putri pun tersenyum, "Jika demikian berilah adinda ini hendak melihat ikan bernyawa."

Maka titah baginda "Apatah mulanya Adinda ini hendak melihat ikan bernyawa pula?"

Serta memanggil ahli nujum itu dengan segeranya, "Hai, Ahli nujum lihatkan ikan dalam nujum ini boleh bernyawa."

Maka sembah ahli nujum itu, "Jikalau demikian, ya, Tuanku, panggillah bendahara, supaya Tuanku lihat kebesaran Allah subhanahu wa ta'ala itu di dalam dunia ini."

Maka baginda pun menyuruh memanggil bendahara. Bendahara
79 pun datanglah mengadap baginda itu. Maka titah baginda, //"Hai, Ahli nujum, apatah salahnya[1] ikan ini supaya bernyawa."

Maka sembah ahli nujum, "Ya, Tuanku Syah Alam, jikalau demikian hendaklah patik itu bendahara berkata benar mana yang dikehendakinya kepada hatinya itu daripada siang mendapat malam daripada malam mendapat siang, jangan berkata dusta disembahkan ke bawah Duli Tuanku, niscaya bernyawa ikan itu."

Maka titah baginda, "Hai, Bendahara, berkata benarlah, karena Tuan Putri ini hendak melihat ikan bernyawa itu."

Maka sembah bendahara, "Ya, Tuanku, jikalau ada ampun karunia akan patik ini maka maulah patik berkata benar-benar Tuanku."

Maka titah baginda itu, "Hai, Bendahara, berkata benarlah engkau."

Syahdan maka bendahara pun berkata, seraya berdatang sembah, Ya, Tuanku adalah patik ini kepada hati patik, jika seharipun patik hendaklah menjadi raja juga." Maka ia pun bernyawalah.

Setelah demikian maka berkata tuan putri itu, "Kasikah Kakanda akan adinda ini?"

Maka titah baginda itu, "Cantiknya mulut Tuan putri berkata, kasihkah kakanda ditanya juga."

Jika demikian berilah beta hendak melihat ikan berdatang sembah ini."

Maka titah baginda, "Hai, Ahli nujum, betapa pula Adinda ini hendak melihat ikan berdatang (sembah) itu?"

Maka sembah ahli nujum, "Ya, Tuanku Syah Alam, hendaklah Tuanku bertitah mana yang sebenarnya kepada hati Tuanku."

Maka titah baginda, "Adapun kepada hatiku ini, jikalau datang orang membawa persembahan sukalah aku dan jikalau bangsa raja sekalipun, lamun tiada membawa persembahan kuranglah mulianya kepada aku ini." Setelah demikian maka ikan itu pun berenanglah dilihat oleh tuan putri itu.

[1] سلاڤ

80 Maka kata tuan putri //itu, "Kasihkah Kakanda akan beta ini?"

Maka kata baginda, "Adinda ini pun suatu bagi pula, makin kakanda kasih, makin ditanya juga. Apatah lagi kehendak Tuan kepada beta ini?"

Maka kata tuan putri itu, "Beta ini inginnya hendak melihat ikan melompat."

Maka sembah ahli nujum, "Jikalau demikian, hendaklah Adinda itu berkata benar, mana yang kesukaannya kepada hati Paduka Adinda itu jangan disembunyikan kepada Duli tuanku."

Syahdan maka titah baginda kepada tuan putri, "Ya, Adinda, katakanlah yang mana yang berasa kepada hati Tuan Putri."

Tuan putri pun menyembah baginda seraya katanya, "Jangan Tuanku syak akan patik ini, biasa manja kepada tuan putri." Tuan putri pun menyembah seraya katanya, "Adapun kepada hati patik ini, hendaklah orang yang mengadap Tuanku itu dengan sempurnanya dan mudanya, lagi baik parasnya maka sukalah hatinya patik, serta memelihara nama Tuanku senantiasa hari." Setelah demikian, maka ikan itu pun melompatlah. Maka tuan putri pun sukalah melihat ikan itu.

Maka sembah Bakhtiar, "Ya, Tuanku Syah Alam, demikianlah hikayat lah berangkat pulang. Maka sembah Bakhtiar, "Ya, Tuanku, akan patik ini tiada diperhamba lagi oleh Tuanku." Seraya berdatang sembah dengan air matanya, "Ya, Tuanku Syah Alam, hendaklah Tuanku pikirkan barang yang patik hikayatkan itu serta ia mengeluarkan qisa(h) dan aib[1] akan memberi rusak hati Baginda itu juga."

Setelah demikian maka baginda pun pulanglah ke istananya
81 dengan air matanya berlinang, lalu naik //ke balairung, serta menyuruh memanggil qadhi dan seorang mentri yang tua daripada segala mentri yang banyak itu. Maka baginda pun bertitah, katanya, "Apalah bicaramu engkau berdua ini akan hal Bakhtiar ini?"

Maka qadhi dan mentri pun tunduk keduanya seraya menyembah, "Ya, Tuanku, kepada pendapat patik keduanya akan Bakhtiar ini akan dibuanglah, melainkan baik juga Tuanku pertemukan dengan ayah bundanya itu, supaya jangan taqsir[2] atas Duli Tuanku."

Maka titah baginda, "Sebenarnyalah kata Tuan hamba keduanya."

itu maka titah baginda, "Pergilah engkau panggilkan aku saudagar

Maka biduanda pun pergilah. Serta ia sampai maka didapatinya akan saudagar dengan istrinya hendak pergi mengadap baginda itu

---

[1] عيب - [2] تقصير

hendak mendapatkan anaknya itu maka biduanda itu pun segeralah bepersembahkan titah baginda itu kepadanya.

Kalakian, maka saudagar Idris dengan istrinya pun berdebarlah hatinya, karena ada juga sesuatunya ini. Maka ia pun segeralah berjalan mengadap baginda. Setelah sampai maka ia pun menyembah. Maka titah baginda,"Hai, Saudagar, aku menyuruh memanggil engkau, kerana sudahlah dengan takdir Allah subhanahu wa ta'ala akan anakmu Bakhtiar itu di dalam penjaralah ia." Maka saudagar dengan istri-

Maka saudagar dengan istrinya pun menyembah lalu menangis, serta ia berdatang sembah, "Ya, Tuanku Syah Alam, patik menjunjung karunia, hendak pergi kepada Bakhtiar itu."

Maka baginda pun segeralah berbangkit, lalu berjalan diiringkan
82 oleh saudagar dengan istrinya //itu pergi mendapatkan Bakhtiar. Kalakian maka adalah kepada masa itu segala mentri dan hulubalang, rakyat hina-dina sekalian adalah berhimpun belaka mengiringkan baginda itu pergi melihat Bakhtiar. Setelah itu maka Bakhtiar pun terpandanglah kepada ayah bundanya datang maka ia pun menangislah daripada tiada tertahan hatinya itu melihat ayah bundanya datang itu. Syahdan maka saudagar dan istrinya pun datang menerkan anaknya itu serta katanya sambil ia menangis, dengan ratapnya, "Wah, Cahaya mata ayah bunda dan buah hati ibu, sedang aku yang tiada menjadikan engkau, lagi sekian rasanya hatiku, bagaikan dibelah dua dadaku ini, Wah, Anakku, jikalau aku menjadikan engkau, entah berapa lagi rasanya hatiku melihat engkau ini."

Setelah itu maka Bakhtiar pun bertanya, "Hai, Ibuku, bukankah aku ini diperanakkan oleh ibuku."

Maka sahut ibunya, "Bapamulah yang tahu akan hikayatnya itu."

Maka segala mentri dan hulubalang pun heranlah melihat kelakuan baginda itu dan seketika itu juga maka kata tuan putri,
83 "Jika demikian, marilah kita pergi kepada //Bakhtiar itu."

Maka kata baginda, "Baiklah."

Maka lalu ia berjalan.

Setelah sampai kepada Bakhtiar, arkian maka tuan putri pun berkata kepada istri saudagar Idris itu, "Jika demikian pergilah diri ambil segala pakaian anak diri yang didapat sertanya itu."

Maka istri saudagar Idris itu pun menyembah, lalulah ia pergi mengambil pakaian itu. Setelah datang maka dipakaikan kepada Bakhtiar itu. Setelah sudah, maka tuan putri itu pun melihat Bakhtiar terkena pakaian maka tiadalah syak lagi di dalam hatinya itu baginda

dan tuan putri itu akan anaknya itu. Seketika juga maka tiadalah tertahan lagi hatinya itu, maka lalu dipeluknya dan diciumnya, serta katanya, "Maafkanlah ayahanda dan bunda tuan ini, melainkan janganlah syak hati ayahanda bunda," serta dipeluk dan diciumnya tubuh anakanda baginda itu, serta dengan tangisnya.

Syahdan maka ramailah bertangis-tangis sebab melihat hal baginda itu dengan Bakhtiar. Maka adalah seperti kejatuhan bulan lakunya itu, serta baginda menaikkan anakanda baginda ke atas gajah itu diaraknya dengan segala bunyi-bunyian, lalu masuk ke balairung didudukkannya di atas tahta kerajaan akan ganti baginda itu. Setelah sudah, maka nobat pun dipalu oranglah dan segala perdana mentri dan hulubalang pun rakyat sekalian menjunjung Duli Baginda Sultan Bakhtiar. Setelah sudah, maka kata baginda kepada anakanda itu, "Hai, Anakku, adapun akan mentri itu atas perintah anakkulah, jikalau hendak dijadikan apa-apa sekalipun tiadalah ayahanda menegahkan lagi."

84 Maka sembah Bakhtiar, "Ya, Tuanku, adapun //hukum Allah besar, supaya sampai hukumnya itu dan seperti sabda Nabi salla l-Lahu 'alayhi wa sallama, demikian bunyinya, 'Asbiru katadnawu khairu fi'l Jannah.'[1] Artinya, adapun yang sabar itu anak kunci pintu surga. Di dalam pada itu pun lebih maklumlah Tuanku." Maka baginda pun memeluk mencium anakanda baginda itu serta bertitah menyuruh penjarakan perdana mentri itu dengan segeranya. Maka perdana mentri itu pun dipenjarakan oranglah serta dipeliharanya seperti Bakhtiar itu juga adanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya saudara baginda yang ditinggalkannya itu. Setelah saudaranya keluar dari dalam negerinya itu maka ia pun pergilah ia mencahari kakanda baginda itu daripada sebuah negeri dan sebuah negeri tiada juga ia bertemu dengan baginda itu.

Hatta maka terdengarlah kepadanya itu bahwa adalah ia di

85 alukan tuanku itu. Maka baginda pun //segeralah turun dari atas kuda-

Syahdan maka segala mentri, hulubalang itu pun menyembah baginda, Sultan Bakhtiar itu, masing-masing menangis terkenangkan budi ayahanda baginda itu. Maka baginda itu pun berjalanlah berpimpin tangan dengan anakanda baginda itu, lalu naik ke balairung,

[1] جنّة

serta menyembah paduka kakanda itu. Maka oleh baginda segeralah dipeluk dan diciumnya akan saudaranya itu, serta bertangis-tangisan. Maka segala mentri hulubalang itu pun datanglah meniarap di kaki kakanda itu dengan tangisnya. Setelah sudah maka baginda pun mengunjukkan puannya kepada adinda itu.
pun datanglah meniarap di kaki kakanda itu dengan tangisnya. Setelah sudah, maka baginda pun mengunjukkan puannya kepada adinda itu.

Setelah sudah, maka baginda Sultan Bakhtiar pun seketika juga menyuruhkan seorang mentrinya pergi melepaskan perdana/mentri/ di dalam penjaranya itu, serta dibawanya mengadap baginda itu. Maka oleh Sultan Bakhtiar diberinya persalin dengan selengkapnya itu, serta katanya, "Hai, Perdana Mentri, adapun akan negeri ini, hendaklah engkau perintahkan seperti dahulu juga, jangan sekali-kali berubah."

Maka sembah perdana mentri, "Daulat Tuanku Syah Alam, patik junjung titah Tuanku itu."

Setelah sudah maka Sultan Bakhtiar pun pergilah menjemput ayahanda bunda, saudagar Idris laki istri itu, dengan segala hamba sahayanya itu masuk ke dalam negeri itu.

Setelah sudah maka baginda pun memulailah akan berjaga-jaga empat puluh hari dan empat puluh malam bersuka-sukaan makan minum dengan segala bunyi-bunyian. Setelah sudah maka baginda pun memandikan anak baginda, Sultan Bakhtiar, di atas panca persada
86 //itu lengkap dengan tahta perbuatan orang di dalam negeri itu, berbagai-bagai macam kepandaiannya itu.

Syahdan maka segala raja-raja dan mentri hulubalang dan rakyat kecil dan besar, hina dina semuanya menangis belaka daripada melihat halnya baginda itu mengenangkan Bakhtiar itu, kalau-kalau tiada hari itu tiada bertemu dengan ayah bundanya itu, alangkah rusak hati baginda itu. Sebab itulah maka ramai orang bertangis-tangis itu, melainkan dengan takdir Allah subhanahu wa ta'ala juga maka boleh dapat demikian adanya. Setelah sudah maka baginda pun menobatkan paduka anakanda baginda itu. Setelah sudah, maka segala raja dan mentri hulubalang rakyat hina dina sekalian pun menjunjung Duli Baginda Sultan Bakhtiar. Dan demikianlah adanya.

Sebermula, adapun Sultan Bakhtiar itu, maka kekallah baginda itu di atas tahta kerajaan dengan adil dan murahnya baginda itu. Setelah sudah maka segala raja-raja dan mentri, hulubalang, rakyat

sekalian itu pun bermohonlah kepada baginda itu masing-masing pulang ke tempatnya dan ayahanda datang itu pun kembalilah ke negerinya itu.

Syahdan, maka utus-mengutuslah ia kedua buah negeri itu pergi datang tiada berhenti lagi segenap tahun."

Wallahu 'alam bissawab wa ilaihi'l marji' wa'l maab.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, A. Samad. 1960. *Sejarah Kesusastraan Melayu* (3 jilid). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Basah, Margaret Muth Ali. 1971. *Indonesian Folktales.* Jakarta: Jambatan.

Brandes, J. (1895). "Nadere opmerkingen over de Maleische bewekingeng van de geschiedenis der tien vizieren, Hikayat Golam (Hikayat Zadabaktin, Hikayat Azbak), Hikayat Kalila dan Damina (laatste gedeelte) en de daarom te onderscheiden, bij de Maliers voohanden uiteenlopende Hikayat's bakhtijar", *TBG* XXXVIII, ii

Brandes, J. (1899). "De inhoud van de groote Hikayat Bahtiar volgens een aanteekening van Dr. H.N. van der Tuuk", *TBG* XLI

Emeis, M.G. 1952. *Bunga Rampai Melayu Kuno (Bloemlezing uit het Klassied Males)* Cetakan ke – 2. Jakarta: Groningen.

Gazali. 1958. *Langgam Sastra Lama. Perkembangan Kesus*astraan Indonesia semenjak zaman Sriwijaya sampai abad ke – 19. Jakarta: Tintamas.

Hooykaas, C. 1952. *Literatuur in Maleis en Indonesisch.* Jakarta: Groningen, J.B. Wolters.

Hooykaas, C. 1951. *Perintis Sastra* (terjemahan Raihul Amar gl. Datoek Besar). Jakarta : JB Wolters.

Howard, Joseph H. 1966. *Malay Manuscripts. a bibliographical Gude, compiled by Joseph H. peace corp volunteer in the University of Malaya Library 1963 – 1965.* Kuala Lumpur: University of Malay Library.

Hussein, Ismail. 1974. *The Study of Traditional Malay Literature* wih a Selected Bibliography. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Juynboll, H'H. 1899. *Catalogus van de Maleische en Sundaneesche Handschriften der Leidsche Universiteit Bibliotheek.* Leiden: E.J. Brill.

Liaw Yock Fang. 1975. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klassik.* Singapura: Pustaka Nasional.

Ronkel, Ph. S. van. 1909. Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Museum van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen: Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten Wetenschappen, deel LVIII. Batavia: Albricht & Co.

Ronkel, Ph. S. van. 1921. *Supplement – catalogus der Malesche en Minangkabausche Handschriften in de Leidsche Universiteits* bibliotheek. Leiden: E.J. Bril.

Sutaarga, M. Amir dkk. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat Dep. P. dan K.* Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional, Dirjen Kebudayaan Dep. P. dan K.

Usman, Zuber. 1957. *Kesusastraan Lama Indonesia.* Jakarta: Gunung Agung.

Winstedt, R.O. 1969. *A History of Classical Malay Literature.* Kuala Lumpur: Oxford University Press.

Perpustaka
Jenderal
89
E